

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
HUMANIS RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA INDUSTRI 4.0
DI SMAN 1 MEJAYAN KABUPATEN MADIUN**

Tesis

OLEH:

INTAN PRIMALITA

18770064



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI
HUMANIS RELIGIUS PESERTA DIDIK DI ERA INDUSTRI 4.0
DI SMAN 1 MEJAYAN KABUPATEN MADIUN**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk
memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Magister
Pendidikan Agama Islam

Oleh:

INTAN PRIMALITA

18770064

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2020**

Tesis dengan judul *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik Di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun* ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 29 Juli 2020

Dewan Penguji,

Dr. Hj. Sufi'ah, M.Pd (Penguji I)
NIP. 196510061993032003

Dr. Esa Nuri Wahyuni, M.Pd (Ketua/Penguji II)
NIP. 197203062008012010

Prof. Dr. H. Mulvadi, M.Pd.I (Pembimbing I/Penguji)
NIP. 195507171982031005

Dr. H. Nurhadi, M.Ag (Pembimbing II/Sekretaris)
NIP. 196401032003121001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan

Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. R. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Intan Primalita
NIM : 18770064
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik Di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain baik sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila di kemudian hari ternyata dalam tesis ini terbukti ada unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Batu, 18 Juni 2020

Hormat saya



Intan Primalita
NIM.18770064

PERSEMBAHAN

Teriring dzikir dan do'a penuh harap Kepada-Mu Ya Allah SWT sebagai ibadahku dalam menuntut ilmu atas perintah-Mu dan atas segala Ridho-Mu yang selalu mengiringi setiap langkahku. Atas nama cinta kasih setulus hati, tesis ini ku persembahkan kepada:

1. Kedua Orang Tua tercinta Bapak Drs. Suwarno, S.Pd dan Ibu Tutik Supraptianingsih, A.Md yang sangat berjasa dalam hidup penulis, semoga Allah SWT membalas kebaikan beliau dengan sebaik-baiknya balasan.
2. Guru-guru penulis dan para Dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, serta Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Nurhadi selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan dan pengetahuan.
3. Keluarga besar yang sudah mendukung, mendoakan baik secara moril maupun materil selama proses studi.
4. Para sahabat dekat khususnya yang selalu memberi dukungan serta teman seperjuangan terutama kelas PAI-C yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

KATA PENGANTAR



Puji syukur ke hadirat Allah SWT. yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah serta inayah-Nya. Sholawat dan salam semoga dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. keluarganya, sahabat-sahabatnya, dan pengikut-pengikutnya yang senantiasa setia mengikuti dan menegakkan syariat-Nya, amin ya rabbal ‘alamin. Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis berjudul “*Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik Di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun*” ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) program studi Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dengan selesainya penyusunan tesis ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para asisten direktornya.
3. Dr. H. Mohammad Asrori, S.Ag. M.Ag selaku Ketua Program Studi S2 PAI atas bantuan dan kemudahan pelayanannya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu.
4. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. H. Nurhadi, M.A selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran yang inovatif serta konstruktif sehingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik.
5. Bapak dan Ibu tercinta serta keluarga besar yang senantiasa penuh keikhlasan selalu mendoakan, membimbing dan memberi semangat dan motivasi tanpa henti demi keberhasilan penulis.

6. Bapak Kepala Sekolah, Guru PAI, serta warga SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
7. Seluruh dosen Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan wawasan keilmuan serta inspirasi dan motivasinya, dari semester satu sampai selesainya penulisan tesis ini.
8. Kepada staf TU serta pegawai di lingkungan Program Pascasarjana yang ramah dalam melayani sehingga dapat memperlancar dan mempermudah penulis dalam proses administrasi.
9. Kepada sahabat, teman-teman seperjuangan yang berasal dari berbagai daerah yang selalu bersama dan senantiasa saling mendukung dan memberikan semangat selama proses perkuliahan

Meskipun dalam penulisan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun penulis menyadari bahwa dalam tesis ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan pada penulisan berikutnya. Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat dan memberikan wacana bagi dunia pendidikan Indonesia. Amin.

Batu, 18 Juni 2020

Penulis

Intan Primalita

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Lembar Persetujuan Ujian Tesis	iii
Lembar Pernyataan Keaslian Tulisan	iv
Lembar Persembahan	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Motto	xii
Transliterasi Arab Latin	xiii
Abstrak	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	3
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian	5
F. Definisi Istilah	9

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai Humanis Religius	11
B. Strategi Penanaman Nilai Humanis Religius	24
C. Implikasi Penanaman Nilai Humanis Religius	39
D. Era Industri 4.0	40
E. Kerangka Berfikir Penelitian.....	43

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Kehadiran Peneliti	46
C. Lokasi Penelitian	47
D. Data dan Sumber Data Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data	55
G. Pengecekan Keabsahan Data	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	45
1. Sejarah SMAN 1 Mejayan	46
2. Visi, Misi dan Tujuan SMAN 1 Mejayan	47
3. Lokasi SMAN 1 Mejayan	48
4. Keadaan dan Fasilitas Sekolah	49
B. Paparan Data Penelitian	65
1. Konsep Nilai-Nilai Humanis Religius yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik di SMAN 1 Mejayan	67
2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius terhadap Peserta Didik SMAN 1 Mejayan di Era Industri 4.0.....	68

3. Implikasi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius terhadap Peserta Didik SMAN 1 Mejiyan di Era Industri 4.0	72
C. Hasil Temuan Penelitian	77

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Nilai-Nilai Humanis Religius yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik di SMAN 1 Mejiyan	99
B. Analisis Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Terhadap Peserta Didik SMAN 1 Mejiyan di Era Industri 4.0	100
C. Analisis Implikasi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Terhadap Peserta Didik SMAN 1 Mejiyan di Era Industri 4.0	106

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	115
B. Implikasi	117
C. Saran	120

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian	6
2. Tabel 3.1 Daftar Informan.....	61
3. Tabel 4.2 Temuan Hasil Penelitian	106
4. Tabel 4.2 Komparasi Teori	118



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian.....	53
2. Gambar 3.2 Langkah-langkah Analisis Data Situs Tunggal	66
3. Gambar 3.3 Komponen Analisis Data	67
4. Gambar 4.1 Agenda Kegiatan Sekolah.....	98
5. Gambar 4.2 Pembagian Ekstrakurikuler	99
6. Gambar 4.4 Dialektika Humanis Religius	114
7. Gambar 4.3 Gambaran Umum Nilai-nilai Humanis Religius Yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik di SMAN 1 Mejayan	124

MOTTO

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ فَإِنَّهُمْ سَيَعِيشُ فِي زَمَانِهِمْ غَيْرَ زَمَانِكُمْ فَإِنَّهُمْ خَلِقَ لَزَمَانِهِمْ وَنَحْنُ خَلَقْنَا لَزَمَانِنَا

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”

- Ali bin Abi Thalib-



TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam tesis ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks arabnya.

Huruf hijaiyah	Huruf latin	Huruf hijaiyah	Huruf latin
ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z}
ت	t	ع	'
ث	s	غ	Gh
ج	j	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	dh	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	ه	H
ش	sh	ء	A
ص	s}	ي	Y
ض	d}		

ABSTRAK

Primalita, Intan. 2020. *Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik Di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Nurhadi, M.A.

Kata Kunci : Strategi, Nilai, Humanis Religius, Era Industri 4.0

Kemajuan teknologi yang semakin jauh membawa manusia kepada peradaban yang canggih. Perubahan ini secara fundamental telah mengubah individu dalam cara hidup, bekerja, dan berhubungan satu sama lain. Namun dibalik kecanggihan teknologi ini menyimpan sisi-sisi gelap yang secara senyap membawa perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai kehidupan manusia, termasuk para peserta didik. Hal inilah yang melatarbelakangi penelitian ini untuk mengungkap strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada peserta didik SMAN 1 Mejayan di era revolusi industri 4.0. Fokus penelitian ini adalah : 1) mengungkap konsep nilai-nilai humanis religius yang di tanamkan terhadap peserta didik 2) mengungkap strategi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan kepada siswa, dan 3) menganalisa implikasi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada peserta didik di era revolusi industri 4.0.

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kasus. Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer atau data yang berasal dari jawaban ketika wawancara dan data sekunder atau data lain yang berhubungan dengan penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menguji kredibilitas data penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu: kondisi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep nilai religius yang ditanamkan yaitu 1) generasi taqwa, yang mana menginginkan semua element lingkungan sekolah bernuansa damai, sejuk dengan pandangan para warga sekolahnya yang bersikap humanis terutama para siswanya yang bersikap Islami dan rajin beribadah. Kemudian strategi yang dilakukan guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius adalah 2) strategi habituasi (pembiasaan), strategi integrasi ke dalam kegiatan ekstrakurikuler, strategi keteladanan. 3) Implikasi nilai humanis religius yang ditanamkan yaitu terciptanya suasana yang humanis dan religius di sekolah, terciptanya lingkungan pembelajaran yang membuat anak-anak terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Hubungan antara peserta didik dan pendidik dapat menciptakan hubungan persaudaraan dan rasa keamanan, sehingga muncul kreativitas positif peserta didik.

ABSTRACT

Primalita, Intan. 2020. *The Strategy of PAI Teachers's in Internalizing Religious Humanist Values to Students in the Industrial Era 4.0 at SMAN 1 Mejayan, Madiun District*. Thesis, Islamic Religious Education Study Program Postgraduate State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: (I) Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I. (II) Dr. H. Nurhadi, M.A.

Keywords: Strategy, Value, Religious Humanism, Industrial Era 4.0

Technological advances that are increasingly taking humans to sophisticated civilizations. This change has fundamentally changed individuals in the way they live, work and relate to one another. However, behind the sophistication of this technology, there are dark sides that quietly bring changes in attitudes, behavior and values of human life, including students. This is the background of this research to reveal the strategy of Islamic Education teachers in instilling religious humanist values to students of SMAN 1 Mejayan in the era of the industrial revolution 4.0. The focus of this research is: 1) to reveal the concept of religious humanist values that are instilled in students 2) to reveal strategies in instilling religious humanist values that are instilled in students, and 3) to analyze the implications in instilling religious humanist values in participants students in the era of the industrial revolution 4.0.

The approach and type of this research uses a qualitative research approach which is a case study. Sources of data in this study are primary data or data derived from answers during interviews and secondary data or other data related to research. Data collection methods in this study using observation, interview, and documentation techniques. To test the credibility of the data, the authors used the data source triangulation technique. Data processing and analysis techniques are carried out through three stages, namely: data condition, data presentation, and data verification.

The results of this study indicate that the concept of religious values instilled is 1) the generation of taqwa, which wants all elements of the school environment to be peaceful, cool with the view of the school members who are humanist, especially students who are Islamic and diligent in worship. Then the strategies adopted by Islamic Education teachers in instilling religious humanist values are 2) habituation strategy (habituation), integration strategy into extracurricular activities, exemplary strategies. 3) The implication of instilled religious humanist values is the creation of a humanist and religious atmosphere in schools, the creation of a learning environment that makes children free from intense competition, rigid discipline, and fear of failure. The relationship between students and educators can create a fraternal relationship and a sense of security, so that the positive creativity of students appears.

مستخلص البحث

برمهاليتا، اينتان. 2020. استراتيجية المدرّس التربية الإسلامية في تركيز قيم الإنسانيّة المتديّنة على المتعلّم في عصر الصناعيّ 4.0 بمدرسة الشاوية الحكومية 1 مجايات المنطقة الماديون. البحث العلمي، قسم التربية الإسلامية لكلية الدراسات العليا بجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. مشرف: (1) أ. د. الحاج مولياي، الماجستير. (2) د. الحاج نور هادي، الماجستير.

الكلمات المفتاحية : استراتيجية، قيمة، انسانية متديّنة

تقدّم التكنولوجيا الذي يحمل الإنسان إلى الحضارة المتطوّرة. غير هذا التحويل الشخصي في طريقة الحياة والعمل والتعامل بالجدري. ولكن، ينقلب هذا التكنولوجيا المتطور أن يودع أضلاع الداكن الذي يحمل تغيير التحمل والتصرف وقيم الحياة الإنسان والمتعلّم بالصمت. وبالتالي، يهدف هذا البحث لمعرفة استراتيجية المدرّس التربية الإسلامية في تركيز قيم الإنسانيّة المتديّنة على المتعلّم بمدرسة الشاوية الحكومية 1 مجايات المنطقة الماديون في عصر ثورة الصناعيّ 4.0. يركز على البحث هو (1) يغتاب المفهوم على قيم الإنسانيّة المتديّنة التي تركز إلى المتعلم؛ (2) يغتاب الاستراتيجية في تركيز قيم الإنسانيّة المتديّنة التي تركز إلى التلميذ؛ (3) يحلل الآثار في تركيز قيم الإنسانيّة المتديّنة التي تركز إلى التلميذ في عصر ثورة الصناعيّ 4.0.

يستخدم هذا مدخل البحث ونوعه المدخل الكيفي الذي يصف الدراسة الحالية. مصدر البيانات في هذا البحث هو بيانات أساسية أو بيانات من إجابة المقابلة، و بيانات الثانوية أو بيانات أخرى الذي ينتمي إلى البحث. طريقة جمع البيانات في هذا البحث، يستخدم تقنية الملاحظة والمقابلة والتوثيقة. لتصديق البيانات، يستخدم الباحثة تقنية التثلاث المصدر البيانات. ويستخدم الباحثة تقليل البيانات وعرضها وإثباتها في طريقة معالجة وتحليل البيانات.

يدل نتائج البحث على أن المفهوم على قيمة المتدين التي تركز، فهي (1) نسل التقوى الذي يريد المزاج الآمن والبارد في كل عناصر البيئة المدرسة بمنظر سكّان المدرسة الذي يطرح الرويد وتلميذ الذي يطرح الإسلامي وناشط العبادة؛ (2) ثم استراتيجية التي تفعل المدرس التربية الإسلامية في تركيز قيم الإنسانيّة المتديّنة، فهو استراتيجية الممارسة واستراتيجية التكامل في نشاط لاصفية واستراتيجية المثالية؛ (3) يتضمن النتيجة من تركيز قيم الإنسانيّة المتديّنة هي موجود البيئة الإنسانية والمتديّنة في المدرسة، وموجود البيئة التربية التي تجعل الأطفال الحرّ من تراحم المكثف ونظام الصلب وخوف الخيبة. ويستطيع علاقة بين المتعلم والمعلم أن يصنع صلة الأخوة وذوق الأمان حتى يظهر الابتكار الإيجابي من المتعلم.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (know), terampil melaksanakan (doing), dan mengamalkan (being) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan PAI di sekolah ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003, pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.²

¹ Khosiyah, "Pengaruh Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SD Inti No.060873 Medan", *TABULARASA PPS UNIMED* Vol. 9 No.1, (Juni, 2012), hlm. 64

² Agus Wibowo, *Akuntabilitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 13.

Melihat dan mengamati pada perkembangan zaman ini, tantangan dan hambatan pendidikan Islam juga terus mengalami perkembangan dan perubahan. Jika pada beberapa dekade silam percakapan akrab antara peserta didik dengan guru terasa tabu, maka hari ini justru merupakan hal yang wajar. Bahkan dalam pandangan teori pendidikan modern, hal itu merupakan sebuah keharusan. Interaksi semacam itu justru menjadi indikasi keberhasilan proses pendidikan. Pergeseran paradigma lainnya misalnya dalam hal pendekatan pembelajaran. Pada era pendidikan Islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumber pengetahuan utama di dalam kelas, bahkan dapat dikatakan satu-satunya. Namun dalam konteks pendidikan Islam modern, hal demikian tidak berlaku lagi. Peran guru hari ini telah mengalami pergeseran, yakni sebagai fasilitator bagi peserta didik.

Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (*teacher centered*), namun lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*). Pergeseran dan perubahan sebagaimana sedikit digambarkan di atas, merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Hal ini disebabkan dari waktu ke waktu tuntutan dan kebutuhan manusia terus mengalami perubahan. Hari ini, pengetahuan luas saja tidak bisa menjamin seorang lulusan dapat bicara banyak dalam persaingan global. Diperlukan pula keahlian spesifik yang selaras dengan kebutuhan lapangan. Jika tidak demikian, maka lulusan pendidikan akan terlindas dan tersingkirkan.

Lebih-lebih saat ini dunia telah memasuki era baru, yakni Era Revolusi Industri 4.0. Era Revolusi Industri 4.0 (selanjutnya: Era 4.0) membawa dampak yang tidak sederhana. Ia berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia. Termasuk dalam hal ini adalah pendidikan. Era ini ditandai dengan semakin sentralnya peran teknologi *cyber* dalam kehidupan manusia. Maka tak heran jika dalam dunia pendidikan muncul istilah “Pendidikan 4.0”.³ Pendidikan 4.0 (*Education 4.0*) adalah istilah umum digunakan oleh para ahli pendidikan untuk menggambarkan berbagai cara untuk mengintegrasikan teknologi *cyber* baik secara fisik maupun tidak ke dalam pembelajaran. Ini adalah lompatan dari pendidikan 3.0 yang menurut Jeff Borden mencakup pertemuan ilmu saraf, psikologi kognitif, dan teknologi pendidikan. Pendidikan 4.0 adalah fenomena yang merespons kebutuhan munculnya revolusi industri keempat dimana manusia dan mesin diselaraskan untuk mendapatkan solusi, memecahkan masalah dan tentu saja menemukan kemungkinan inovasi baru.⁴

Perkembangan era industri dunia yang memasuki era industri ke-4.0 dengan ciri utama berkembangnya era digital yang serba *automatic*,⁵ dan dalam bidang teknologi ini menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan saat ini, khususnya bagi kalangan pendidikan Islam di Indonesia, baik lembaga pengelola pendidikan maupun praktisi

³Sigit Priatmoko, *Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0*, *Jurnal Pendidikan Islam Ta'lim*, Vol.1 No.2 Juli 2018,3.

⁴Edukasi, *Pendidikan 4.0, Apa Itu?*, <https://edukasi.com/pendidikan-4-0-apa/>, diakses 12 September 2019 pukul 10.00 WIB.

⁵Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo, *Era Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*, *Jurnal Teknik Industri*, Vol.13, No. 1 Januari 2018.

pendidikan. Para praktisi pendidikan dalam hal ini, para guru, mau tidak mau, setuju maupun tidak setuju diharuskan untuk menghadapi kemajuan teknologi yang semakin kompleks.

Berangkat dari uraian latar belakang diatas, mendorong kepada penulis untuk mengetahui lebih dalam tentang inovasi yang dilakukan SMAN 1 Mejoyan dalam proses penanaman nilai-nilai humanis religius di madrasah kepada peserta didiknya di era revolusi industri 4.0 dengan judul: *“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Peserta Didik di Era Revolusi Industri 4.0 di SMAN 1 Mejoyan.”*

B. Fokus Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan di SMAN 1 Mejoyan?
2. Bagaimana strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius peserta didik SMAN 1 Mejoyan di Era Revolusi Industri 4.0?
3. Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius terhadap peserta didik SMAN 1 Mejoyan di Era Revolusi Industri 4.0?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis konsep nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan di SMAN 1 Mejoyan.

2. Mendeskripsikan dan menganalisis strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai humanisme religius kepada peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0
3. Mendeskripsikan dan menganalisis hasil strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius kepada peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0

D. Manfaat Penelitian

Kajian yang dilakukan peneliti diharapkan bermanfaat secara:

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran berupa teori atau konsep baru dalam bidang pendidikan Islam khususnya konsep nilai humanis religius peserta didik, yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan dasar teoritik dalam menjelaskan, mengembangkan, dan mengevaluasi mutu pendidikan Islam selama ini. Selain itu juga untuk menambah pengetahuan mengenai konsep nilai humanis religius serta dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk meneliti lebih lanjut tentang pengembangan konsep nilai humanis religius peserta didik atau pada kasus lainnya, sehingga dapat memperkaya, memperkuat dan membandingkan temuannya.

2. Praktis

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk dijadikan sebagai salah satu alternatif atau solusi terhadap upaya peningkatan mutu peserta didik, terutama yang berhubungan dengan karakter

humanis religius peserta didik. Sebab, lulusan yang cerdas banyak, tetapi tidak banyak di antara mereka yang memiliki karakter yang baik.

E. Originalitas Penelitian

Penyusunan karya ilmiah dibutuhkan berbagai dukungan teori dari berbagai sumber atau rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti telah melakukan kajian terhadap karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan ini. Kajian ini untuk melihat kedudukan diantara hasil-hasil penelitian dan tulisan-tulisan yang relevan.

Tabel 1.1

Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1.	Johan Eka Saputra, <i>“Strategi Penanaman Nilai-Nilai Spiritual Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar PAI Siswa (Studi Multisitus Pada SMPN 1 Bandung Dan SMPN 2 Bandung Tulungagung). (Tesis, 2017).</i>	Disajikan dengan menggunakan kajian studi kasus	Perbedaannya adalah fokus nilai humanis yang tidak dijumpai dalam penelitian ini. Sehingga dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti mempunyai perbedaan pada aspek fokus permasalahan	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Peserta Didik di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan dengan fokus penelitian; 1) Bagaimana konsep penanaman nilai-nilai humanisme

			utamanya	religius?
2.	Zainal Arifin, <i>Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul.</i> (Tesis, 2018)	Letak persamaan dalam penelitian ini dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada pokok permasalahan nilai humanis yang diterapkan kepada siswa	Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang diangkat yaitu penulis tidak hanya membatasi pada satu nilai saja, dalam hal ini nilai humanis.	2) Bagaimana strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0? 3) Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai humanisme religius peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0?
3.	Laila Nur Hamidah, <i>Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan (Studi Multi Kasus Di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang).</i> (Tesis, 2017)	fokus penelitian dengan pokok masalah yang akan diangkat dalam tulisan ini, yaitu pada poin nilai religiusnya	Terletak pada variabel, objek dan fokus penelitian	
4.	Firman, <i>"Implementasi Humanisme Religius dalam pembelajaran Pendidikan Islam di Pesantren Al-Junaidiyah Biru Kabupaten Bone"</i> . (Tesis, 2016)	Terletak pada kesamaan dalam meneliti tentang nilai Humanis Religius	Terletak pada variabel, objek dan fokus penelitian	
5.	Tri Huda Munawar, <i>"Strategi Kepala</i>	Terletak pada kesamaan	Terletak pada variabel, objek dan	

<p><i>Madrasah Dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius Kepada Siswa MAN2 Magetan di Era Revolusi Industri 4.0".</i> (Tesis, 2019)</p>	<p>dalam meneliti tentang nilai Humanis Religius</p>	<p>fokus penelitian</p>	
---	--	-------------------------	--

Selain penelitian tesis juga ada penelitian yang terpublikasikan dalam jurnal pendidikan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Hibana, Sodik A. Kuntoro dan Sutrisno yang berjudul Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah.⁶ Penelitian bersama ini dilaksanakan dengan mengambil lokasi penelitian di Madrasah MAN Wonokromo Bantul dan MAN Lab UIN Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan rancang penelitian multi kasus. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah pada aspek nilai humanis religius.

Penulis mencoba untuk mengeksplorasi strategi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa, sedangkan penelitian ini mencoba menerapkan konsep dari paradigma pendidikan humanis religius yang kemudian diaplikasikan dalam pembelajaran di kelas. Beberapa paparan tersebut, belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas tentang strategi madrasah dalam menanamkan nilai-nilai humanisme religius kepada siswa di era revolusi industri 4.0. Penulis

⁶ Hibana, Sodik A. Kuntoro, Sutrisno, Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1, (Juni, 2015), 21

tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang humanisme religius dalam proses pembelajaran tidak hanya pada satu bidang pelajaran, namun lebih pada kegiatan-kegiatan intra-kurikuler, ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler di SMAN 1 Mejayan. Harapan penulis ini akan melengkapi teori-teori yang ada dan menguatkan teori humanisme tersebut.

F. Definisi Istilah

Dalam rangka untuk memperjelas pemahaman tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius peserta didik, maka istilah-istilah dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Strategi : Strategi yaitu garis besar yang digunakan untuk dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Guru PAI : Seorang pendidik yang mengajarkan pendidikan Islam dan membimbing anak didik ke arah pencapaian, kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Penanaman : Penanaman berasal dari kata tanam, yaitu proses, cara, perbuatan menanam, menanam atau menanamkan. Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk

menanamkan sesuatu. Bagaimana usaha guru dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius.

Nilai

Humanis

Religius : adalah nilai-nilai dasar yang terkandung dalam humanisme dan religiusitas. Nilai humanis yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Lima nilai dasar itu adalah kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sedangkan nilai religiusitas meliputi pengetahuan (*ilmu keagamaan*), keimanan (*'aqīdah*), praktik keagamaan (*syari'ah*), pengamalan keagamaan (*akhlaq*), dan penghayatan keagamaan (*ma'rifah*).

Revolusi

Indutsri 4.0 : Revolusi industri merupakan perubahan dalam bidang teknologi telekomunikasi yang masuk pada fase ke-4.0 ditandai dengan berkembangnya *Internet of atau for Things* yang diikuti teknologi baru dalam data sains, kecerdasan buatan, robotik, *cloud*, cetak tiga dimensi, dan teknologi nano.

Kesimpulan : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai humanis religius peserta didik di era industri 4.0 ini dimaksudkan untuk mempelajari konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu

dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas* di era saat ini.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Nilai Humanis Religius

1. Konsep Humanis Religius

Humanis merupakan akar dari kata *humanisme* ada kata latin *humus* yang berarti tanah atau bumi. Dari situ muncul istilah *homo* yang berarti makhluk bumi dan *humanus* yang menunjuk pada kata sifat “*membumi*” dan “*manusiawi*”. Namun dalam literatur latin klasik *humanus* mendapat berbagai konotasi yang lebih lebar yakni: “*karakter khas manusia*”, “*murahhati*”, dan “*terpelajar*”. Dua konotasi awal masih kerap digunakan hingga kini, sementara konotasi terakhir lebih beredar di zaman Renaisans Italia⁷ Kultur humanisme adalah tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi kuno, kemudian berkembang melalui sejarah Eropa. Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan Barat dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum.⁸ Humanisme mempunyai dua pengertian menurut bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata *humanisme* pertama, diartikan aliran yang

⁷Lihat Vito R. Giustiniani, “*Homo, Humanus, and the Meanings of ‘Humanism’*”, *Jurnal of the History of Ideas* 46(1985, hlm. 167-95. Bandingkan juga Lorenzo C. Simpson, *The Unfinished Project*, London: Routledge, 2001, hlm 2: juga Toni Davies, *Humanism*, London: Routledge, 1997, hlm. 125-6. Lihat Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2008), hlm. 362.

⁸Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. 129.

bertujuan menghidupkan rasa prikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Kedua, humanisme juga diartikan sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.⁹

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dijumpai istilah humanis yang berasal dari akar kata *human* dengan segala bentuk derivasinya, yang kesemuanya memiliki arti yang berbeda antara satu dengan yang lain. Kata “*human*” memiliki arti: (1) bersifat manusiawi, (2) berperikemanusiaan, baik budi, luhur budi, dan sebagainya). Kata humanis memiliki arti: (1) orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan azas-azas kemanusiaan: pengabdian kepentingan sesama umat manusia, dan (2) penganut paham yang menganggap manusia sebagai obyek yang terpenting.¹⁰ Kata “*humanisme*” (humanism: Inggris) memiliki arti: (1) aliran yang bertujuan menghidupkan rasa prikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik, (2) paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting, karena paham ini menganggap individu rasional sebagai nilai paling tinggi, sebagai sumber nilai terakhir, dan mengabdikan pada pemupukan perkembangan kreatif dan perkembangan moral individu

⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III, Balai Pustaka: Jakarta, 2001), 412

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 361.

secara rasional serta berarti tanpa acuan pada konsep- konsep tentang adikodrati.¹¹

Humanisme religius muncul dari etika kebudayaan, unitarianisme, dan universalisme. Sekarang ini banyak kumpulan unitarian-universalis dan seluruh etika kebudayaan masyarakat yang menggambarkan diri mereka sendiri sebagai humanis yang bernuansa modern. Kritik paling ironis dialamatkan kepada humanisme modern yang dimensi religiusnya kurang.¹² Dalam Islam, pendidikan humanis religius dimaksudkan sebagai proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik supaya teraktualisasi secara lebih optimal dalam realitas kehidupan. Paradigma humanis religius dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai suatu proses pemekaran potensi-potensi bawaan manusia sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungan dan manusia sebagai Abdullah dan Khalifatullah di bumi.

Secara ontologis paradigma pendidikan humanis religius memandang manusia sebagai “manusia”, yakni ciptaan Allah dengan fitrah-fitrah tertentu. Sebagai makhluk hidup ia mempunyai hak dan tanggung jawab untuk melangsungkan, mempertahankan, sekaligus mengembangkan potensi dan fitrah dasar yang diberikan Allah sebagai anugerah yang harus disyukuri. Sebagai makhluk yang unik dan kompleks dibandingkan dengan hewan dan malaikat, ia juga memiliki

¹¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 295

¹² Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas...*, hlm 130

sifat-sifat kehewan (nafsu-nafsu) dan sifat-sifat malaikat (budi luhur). Manusia selalu dihadapkan pada pilihan-pilihan dalam hidupnya; sebagai makhluk moral, ia bergulat dengan nilai-nilai; sebagai makhluk pribadi, ia memiliki kekuatan konstruksi dan destruksi; sebagai makhluk sosial, ia memiliki hak-hak sosial bahkan wajib untuk menunaikan kewajiban-kewajiban sosial; sebagai hamba Allah, ia harus menunaikan kewajiban-kewajiban keagamaannya.¹³

2. Konsep Pendidikan Humanis Religius

Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.¹⁴

Adapun teori humanisme itu sendiri merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Kemudian teori humanisme banyak mengadopsi prinsip-

¹³ Ali Maksum dan luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post Modern*, (Yogyakarta: Irchisod, 2004), hlm. 187

¹⁴ Husma Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, (Vol. XV, No. 1, April/2013), 66.

prinsip progresif dan mendapat stimulan dari eksistensialisme, yang mencakup pemusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. Pada intinya fokus teori humanisme adalah perilaku seseorang.

Selain itu teori belajar humanistik sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses pembelajaran itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dalam artian memanusiakan manusia adalah perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.²⁸ Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Sebagai makhluk yang multi-dimensional bahwasannya manusia mempunyai potensi yang insaniah, serta sosialisasi dengan

nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).¹⁵

Pendidikan humanistik adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*, yang jika konsep ini diimplementasikan dalam praktek dunia pendidik Islam akan berfokus pada akal sehat (common sense), individualisme (menuju kemandirian), tanggung jawab (responsible), pengetahuan yang tinggi, menghargai orang lain (pluralisme), kontekstualisme lebih mementingkan fungsi dari simbol, serta keseimbangan antara reward and punishment.¹⁶

Sedangkan menurut Hibana dan Kuntoro konsep pendidikan yang humanis religius adalah konsep pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai dasar yang terkandung dalam humanisme dan religiusitas. Lima nilai dasar itu adalah kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sedangkan nilai religiusitas meliputi pengetahuan (ilmu keagamaan), keimanan ('aqīdah), praktik

¹⁵*Ibid.*,194

¹⁶Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), 193.

keagamaan (*syari'ah*), pengamalan keagamaan (*akhlak*), dan penghayatan keagamaan (*ma'rifah*).¹⁷

Dengan demikian pendidikan humanis religius bermaksud membentuk insan yang memiliki komitmen humaniter sejati yaitu insan yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai insan yang individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

3. Nilai-nilai Humanis Religius

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.¹⁸ Menurut Richard Eyre dan Linda yang dikutip oleh Majid dan Andayani, menjelaskan Nilai yang benar dan diterima secara universal adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif baik bagi yang menjalankan maupun orang lain. Inilah prinsip yang memungkinkan tercapai ketentraman atau tercegahnya kerugian atau kesusahan.¹⁹

¹⁷ Hibana, Sodiq A. Kuntoro, Sutrisno, *Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, Volume 3, No. 1, (Juni, 2015), 21

¹⁸ W.J.S. Purwadaminta, *Kamus Umum bahasa Indonesia* (Jakarta; Balai Pustaka, 1999), 677

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012), hal 11

Dalam referensi lain didapatkan definisi bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai suatu yang bermakna bagi kehidupannya.²⁰ Nilai adalah suatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu atau tentang apa yang berharga atau tidak berharga untuk dicapai. Jadi yang dimaksud dengan nilai disini adalah harga sesuatu atau sifat dari sesuatu (konsepsi abstrak) yang dapat memberi makna yang dijadikan sebagai landasan pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang tentang apa yang baik, benar, bijaksana dan yang berguna.

Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.²¹ Dari beberapa pengertian nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa Nilai merupakan suatu hal yang melekat pada suatu hal yang lain yang menjadi bagian dari identitas sesuatu tersebut. Bentuk material dan abstrak di alam ini tidak bisa lepas dari nilai. Nilai memberikan

²⁰ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), 148

²¹ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2008), 17

definisi, identitas, dan indikasi dari setiap hal konkret ataupun abstrak. Menurut Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan.²²

Seperti halnya dunia pendidikan yang akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap akses negatif kemajuan zaman, maka secara langsung kemajuan, zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

S. Trimo dalam *Chalijah Hasan* mengatakan bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil saat ini membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan

²²Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 61

sebagainya.²³ Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai akses-akses negatif.

Nilai dalam Pendidikan Islam berkisar antara dua dimensi yakni nilai-nilai Ilahiyah dan nilai-nilai Insaniyah.²⁴ Nilai-nilai Ilahiyah dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan lewat perhatian kepada alam semesta beserta isinya, dan kepada lingkungan sekitar. Nilai-nilai *Ilahiyah* yang sangat mendasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik yaitu : a) *Iman*, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah, percaya pada kuasa-Nya dan keberadaan-Nya. b) *Islam*, yaitu sikap pasrah dan meyakini bahwa apapun yang datang dari-Nya mengandung hikmah kebaikan. c) *Ihsan*, yaitu kesadaran bahwa Allah senantiasa bersama kita dimanapun kita berada. d) *Taqwa*, yaitu sikap yang ridho untuk menjalankan segala ketentuan dan menjahui segala larangan. e) *Ikhlās*, yaitu perbuatan sematamata demi memperoleh ridha Allah dan bebas dari pamrih. f) *Tawakkal*, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia akan memberikan jalan yang terbaik. g) *Syukur*, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan

²³Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, (Surabaya: Al-Ikhlās, 1994), Hal. 201

²⁴Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 92.

atas karunia Allah. h) *Sabar* yaitu sikap tabah dalam menghadapi segala cobaan hidup.²⁵

Selanjutnya ada nilai-nilai Insaniyah, nilai-nilai ini sebagai pegangan dalam menjalankan pendidikan kepada anak didik, yaitu: a) *Sillat al-rahmi* yaitu pertalian rasa cinta kasih antar sesama b) *Al-Ukhuwah* yaitu semangat persaudaraan (muslim atau non muslim) c) *Al-Musawamah* yaitu pandangan bahwa manusia memiliki kedudukan yang sama. d) *Al-Adalah* yaitu sikap seimbang dalam memandang sesuatu e) *Husnu al-Dzan* yaitu sikap baik sangka kepada sesama manusia f) *At-Tawadlu* yaitu sikap rendah hati dan menyadari bahwa semua adalah milik Allah g) *Al-Wafa'* yaitu sikap tepat janji h) *Insyirah* yaitu menghargai orang lain dengan pendapat-pendapatnya i) *Al-Amanah* yaitu sikap yang dapat dipercaya j) *Iffah/ta'affuf* yaitu sikap penuh harga diri namun tidak sombong dan tetap rendah hati k) *Qawamiyyah* yaitu sikap seimbang dalam menggunakan harta l) *Al-munfiqun* yaitu sikap mau menolong sesama manusia terutama mereka yang kurang beruntung.²⁶

Nilai-nilai hidup yang hendaknya dikenalkan kepada anak melalui jalur pendidikan. Nilai-nilai hidup itu antara lain: 1) religiusitas; 2) sosialitas; 3) gender; 4) keadilan; 5) demokrasi; 6) kejujuran; 7) kemandirian; 8) daya juang; 9) tanggung jawab; 10)

²⁵*Ibid.*,93

²⁶*Ibid.*,98

penghargaan terhadap lingkungan alam.²⁷ Berbeda dengan Muhammad Iqbal, dia mengemukakan bahwa nilai-nilai humanis religius merupakan nilai humanisme Islam itu sendiri. Dia mengemukakan ada 3 (tiga) nilai humanis dalam Islam, yaitu nilai kebebasan, nilai persaudaraan dan persamaan.²⁸ Kebebasan sebagai nilai humanisme Islam ditujukan untuk menjamin hak manusia. Nilai kebebasan ini bertolak dari asumsi bahwa manusia adalah makhluk mandiri yang mulia, berpikir, sadar akan dirinya sendiri, berkehendak bebas, bercita-cita dan merindukan ideal, bermoral. Kebebasan dalam Islam dibatasi oleh ketentuan moral. Menurut Khuri dalam *Freedom, Modernity, and Islam*, tanpa pengakuan moral dan spiritualitas, kebebasan akan menyebabkan kehancuran.²⁹

Kebebasan dalam humanisme Islam diperuntukkan untuk menjamin harkat dan martabat manusia sehingga relevan untuk segala tempat dan waktu. Islam memberikan legitimasi penuh tentang kebebasan. Pandangan tentang manusia sebagai makhluk yang memiliki kebebasan inilah yang membedakan dasar pemikiran humanisme di Barat dengan pemikiran humanisme di Timur. Ada perbedaan yang sangat mendasar antara kedua konsep humanisme tersebut.

²⁷ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*.(Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 39-40

²⁸ Musthofa, *Nilai-Nilai Humanisme Islam: Implikasinya Dalam Konsep Tujuan Pendidikan*, *Jurnal Didaktika Islamika*, Vol. XI, Nomor 2, Desember 2011, ISSN 1411-5913, hlm. 240

²⁹ *Ibid.*, 256

Islam juga mengajarkan kebebasan berpikir dan bertindak atau berusaha.³⁰ Kebebasan berpikir dalam Islam dimaksudkan supaya manusia benar-benar mencapai kebebasan dan dapat menentukan pilihannya. Ajaran Islam itu rasional. Hanafi mengatakan, *“Revelation in Islam is a dictum of Reason. It is not anti-rational, irrational or super-rational. Reason is the most common element shared by all human beings.”*³¹ Jalan yang benar untuk mendapatkan kebebasan bukan dengan meninggalkan agama, tetapi dengan menanamkan semangat membangun dan memperbaiki kondisi masyarakat yang membenci ketidakadilan. Semangat inilah yang menjadi kebebasan muslim. Tidaklah logis apabila Islam menyerukan semangat berpikir, namun tidak memberikan kebebasan ilmiah agar akal dan ilmu pengetahuan menempati posisi yang seharusnya. Kebebasan dalam humanisme Islam harus diikuti tanggung jawab sesuai hukum yang ditentukan oleh Allah. Dalam humanisme Islam tidak ada kebebasan tanpa tanggung jawab. Karena jaminan kebebasan itu juga Islam memberikan legalitas adanya pluralitas. Tanpa adanya sikap toleran, praktik atau kondisi plural akan selalu terjadi ketimpangan, kerusuhan, perpecahan, bahkan sampai peperangan. Pluralisme menjadi bagian dari kebebasan dalam humanisme Islam. Di sinilah manusia dituntut

³⁰ Aisyah binti Syati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 58-9

³¹ Hanafi, “Global Ethics and Human Solidarity”, *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*, (Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000), h. 4

bertanggung jawab akan perbuatannya. Kebebasan dan tanggung jawab dalam Islam menjadi satu kesatuan.

B. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius

1. Pengertian Strategi Penanaman Nilai

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Strategi (*strategos* : bahasa Yunani) yaitu gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin), dan 2 “kata kerja” memiliki asal kata *stratego* yaitu merencanakan. Namun sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya dalam dunia pendidikan, seorang guru menggambarkan gaya mengajar yang bervariasi dan dilakukan secara khas di kelasnya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Mulai dari perpaduan metode yang dilakukan, teknik dan taktik yang dilakukan berbeda-beda tapi dengan tujuan yang sama yaitu untuk mencapai tujuan belajar. Ketika hal itu dilakukan oleh guru dalam kelasnya, pada saat itu pula guru tsb. sedang menerapkan sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau

kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu yakni tujuan pembelajaran.³²

2. Komponen Strategi

Dalam penerapannya strategi dapat berupa penyajian yang dibuat secara kreatif oleh seorang guru, yang berarti bahwa guru harus memiliki kepandaian dalam hal menyiapkan dan memilih suatu metode, model serta media pembelajaran yang dapat mendorong dan menyenangkan bagi siswa untuk mengikuti pelajaran. Sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif. Dengan demikian, komponen yang harus diperhatikan guru agar pembelajaran yang dilaksanakan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, antara lain:

a. Sequence (Urut)

Dalam kegiatan pembelajaran yang pertama kali harus dilakukan oleh guru ialah pendahuluan yang berisi tentang membuka suatu pelajaran sebagai upaya untuk memberikan motivasi kepada siswa, memusatkan perhatian agar pembelajaran dapat berjalan secara optimal. Penyajian, kegiatan ini merupakan inti dari kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik akan ditanamkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang telah dimiliki dikembangkan pada tahap ini, dengan memberikan materi pelajaran yang perlu untuk disampaikan. Menutup pembelajaran,

³²Majid Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013)

merupakan tahap akhir dalam proses pembelajaran.³³ Guru harus melakukan kegiatan menutup pelajaran agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok-pokok materi pelajaran yang sudah dipelajari.³⁴

b. Metode

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam mencapai tujuan pembelajaran. Agar materi yang diberikan dapat diterima dengan mudah, maka seorang guru memerlukan metode dalam penyajian bahan pelajaran kepada siswa di kelas. Metode pengajaran dipilih berdasarkan dengan pertimbangan jenis strategi pengajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Jadi metode merupakan bagian yang integral dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu perwujudannya tidak dapat dilepaskan dengan komponen system pengajaran yang lain. Dengan demikian metode berarti cara kerja yang bersistem untuk mempermudah dalam pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

c. Media

³³ Warsita....., 128

³⁴ LP3I Fakultas Tarbiyah, *Keterampilan Dasar Mengajar*. (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media). Hal. 72

Media berarti perantara atau pengantar.³⁵ Media dapat berbentuk orang, alat elektronik, audio, multimedia, dan lainnya. Media berfungsi sebagai alat bantu yang dapat dipergunakan dalam proses pembelajaran sebagai sumber belajar. Walaupun begitu, penggunaan media sebagai alat bantu tidak bisa sembarangan menurut kehendak hati guru. Tetapi harus memperhatikan dan mempertimbangkan tujuan.³⁶ Media yang tidak dapat menunjang dalam proses pembelajaran tentu harus disingkirkan untuk sementara waktu. Jadi, media yang dapat digunakan sebagai sumber belajar ialah media yang ikut memperkaya wawasan siswa.

d. Waktu tatap muka

Sebelum masuk ruang kelas dan berhadapan dengan siswa untuk menjelaskan materi pelajaran terlebih dahulu seorang guru harus mengetahui alokasi waktu yang diperlukan untuk menjelaskan suatu materi sehingga pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan rencana.

e. Pengelolaan kelas

Kelas merupakan ruangan tempat belajar. Menyiapkan kondisi kelas secara optimal akan berpengaruh terhadap berlangsungnya pembelajaran secara efektif dan efisien. Ruang kelas yang tidak ditata dengan rapi, tanpa ada gambar yang menyegarkan, ventilasi yang kurang dan penciptaan lingkungan

³⁵Wina Sanjaya, 163

³⁶Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 122

kelas yang tidak kondusif dapat membuat siswa tidak betah berada didalamnya. Oleh karena itu, pengelolaan kelas adalah serangkaian tindakan guru yang ditunjukkan untuk mendorong munculnya tingkah laku peserta didik yang diharapkan.³⁷

3. Pendekatan dalam Penanaman Nilai

Pendekatan dapat dikatakan sebagai suatu titik tolak atau sudut pandang guru terhadap proses pembelajaran, yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mawadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran tertentu. Dalam penanaman nilai terdapat beberapa pendekatan tertentu yang dapat digunakan dalam pembelajaran PAI yang pada intinya terdapat enam pendekatan, yaitu:

Pertama, Pendekatan pengalaman. Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

Kedua, pendekatan pembiasaan. Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran agamanya dan akhlaqul

³⁷Warsita, 275

karimah, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, pendekatan emosional. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan menghayati konsep aqidah Islam serta memberi motivasi agar peserta didik ikhlas mengamalkan ajaran agamanya, khususnya yang berkaitan dengan agamanya.

Keempat, pendekatan rasional. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agama yang di ajarkan. Kelima, dengan pendekatan fungsional. Pengertian fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.

Terakhir atau keenam, pendekatan keteladanan. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan akhlaqul karimah, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan.³⁸

4. Teknik Penanaman Nilai

³⁸Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2004),33

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir dalam Muhaimin dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinasi, teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.³⁹

Pertama, teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik indoktrinasi, yaitu: 1) Tahap *brainwashing*, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. Metode yang dapat digunakan guru untuk mengacaukan pikiran siswa, antara lain dengan tanya jawab, wawancara mendalam dengan teknik dialektik, dan lain sebagainya. Pada saat pikirannya sudah kosong dan kesadaran rasionalnya tidak lagi mampu mengontrol dirinya, dan pendiriannya sudah hilang, maka dilanjutkan dengan tahap kedua;” 2) Tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan emosional daripada pendekatan rasional. Apabila siswa telah mau menerima nilai-nilai itu secara emosional, barulah ditanamkan doktrin sesungguhnya; 3) Tahap penanaman doktrin. Pada tahap ini guru dapat

³⁹Muhaimin, *Paradigma pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 99

memakai pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain. Semua siswa harus menerima kebenaran itu tanpa harus mempertanyakan hakekat kebenaran itu.⁴⁰

Kedua, teknik *moral reasoning*. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: 1) Penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks. Metode penyajiannya dapat melalui observasi, membaca koran/majalah, mendengarkan sandiwara, melihat film dan sebagainya; 2) Pembagian kelompok diskusi setelah disajikan problematik dilema moral. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan beberapa hasil pengamatan terhadap dilema moral tersebut; 3) Membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; 4) Setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai dengan alternatif yang ajukan, selanjutnya siswa dapat mengorganisasikan nilai-nilai yang terpilih tersebut ke dalam dirinya. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa, misalnya melalui karangan-karangannya yang

⁴⁰*Ibid*, 100

disusun setelah diskusi, atau tindakan follow up dari kegiatan diskusi tersebut.⁴¹

Ketiga, dengan teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut: 1) Siswa diberikan suatu kasus melalui cerita, membaca majalah, melihat film, atau melihat kejadian konkret di lapangan. Siswa diberi beberapa pertanyaan melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan nilai-nilai yang pernah ia lihat, ketahui, dengarkan, dan rasakan. Pertanyaan itu adakalanya bersifat memperdalam wawasan tentang nilai yang dilihat, alasan dan kemungkinan yang akan terjadi dari nilai-nilai tersebut, atau menghubungkan kejadian itu dengan kejadiankejadian lain yang berkaitan dengan kasus tersebut; 3) Upaya membandingkan nilai-nilai yang terdapat dalam kasus itu dengan nilai lain yang bersifat kontradiktif; 4) Kemampuan meramalkan konsekuensi yang akan terjadi dari pemilihan dan penerapan suatu tata nilai tertentu.⁴²

Keempat, teknik *klarifikasi*. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya. Dalam teknik ini dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu:

⁴¹*Ibid*, 101

⁴²*Ibid*, 103

1) Tahap pemberian contoh. Pada tahap ini guru mengenalkan kepada siswa nilai-nilai yang baik dan memberikan contoh penerapannya. Hal ini bisa ditempuh dengan jalan observasi, melibatkan siswa dalam kegiatan nyata, pemberian contoh secara langsung dari guru kepada siswa, dan sebagainya. 2) Tahap mengenal kelebihan dan kekurangan nilai yang telah diketahui oleh siswa lewat contoh-contoh tersebut di atas. Hal ini bisa ditempuh melalui diskusi atau tanya jawab guna melihat kelebihan dan kekurangan nilai tersebut. Dari kegiatan ini akhirnya siswa dapat memilih nilai-nilai yang ia setujui dan yang dianggap paling baik dan benar. 3) Tahap mengorganisasikan tata nilai pada diri siswa. Setelah nilai ditentukan, maka siswa dapat mengorganisasikan system nilai tersebut dalam dirinya dan menjadikan nilai tersebut sebagai pribadinya.⁴³

Kelima, teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi atau mewatak.

Tahap-tahap dari teknik internalisasi ini adalah; 1) Tahap transformasi nilai: pada tahap ini guru sekedar mentransformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik kepada siswa, yang semata-mata merupakan komunikasi verbal; 2) Tahap transaksi nilai, yaitu suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua

⁴³*Ibid*, 105

arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Kalau pada tahap transformasi interaksi masih bersifat satu arah, yakni guru yang aktif, maka dalam transaksi ini guru dan siswa sama-sama bersifat aktif. Tekanan dari tahap ini masih menampilkan sosok fisiknya daripada sosok mentalnya. Dalam tahap ini guru tidak hanya menginformasikan nilai yang baik dan buruk, tetapi juga terlihat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata, dan siswa diminta untuk memberikan tanggapan yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai tersebut; 3) Tahap transinternalisasi. Tahap ini jauh lebih dalam dari sekedar transaksi.

Dalam tahap ini penampilan guru dihadapan siswa bukan lagi sosoknya, tetapi lebih pada sikap mentalnya (kepribadiannya). Demikian pula sebaliknya, siswa merespon kepada guru bukan hanya gerakan atau penampilan fisiknya saja, melainkan sikap mental dan kepribadiannya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam transinternalisasi ini adalah komunikasi dua kepribadian yang masing-masing terlibat secara aktif.

Proses dari transinternalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: a) Menyimak (*receiving*), ialah kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya; b) Menanggapi (*responding*), yakni kesediaan siswa untuk merespon nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan

untuk merespon nilai tersebut; c) Memberi nilai (*valuing*), yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespon nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya; d) Mengorganisasi nilai (*organisation of value*), ialah aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang diyakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri, sehingga ia memiliki satu sistem nilai yang berbeda dengan yang lain; dan e) Karakteristik nilai (*characterization by a value or value complex*), yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya).

Dengan demikian nilai tersebut tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/keimanan yang istikomah, yakni Strategi Penanaman Nilai. Dunia pada umumnya, dan Indonesia pada khususnya, sedang memasuki era industri baru yang ditandai dengan era digitilisasasi di pelbagai sektor kehidupan. Para pakar menyebut ini sebagai era revolusi industri 4.0. Perubahan dinamika laju pergerakan yang semula tersentralisasi bahwa manusia sebagai subyek elan vital dalam tumbuh dan berkembangnya denyut nadi perekonomian telah mengalami pergeseran perlahan tapi pasti, tergantikan oleh otomatisasi

mekanis dan digitalisasi teknologi dalam menggerakkan roda perekonomian.

Perkembangan inovasi otomasi dengan terciptanya super-computer, robotic artificial intelegency dan modifikasi genetik menciptakan dunia yang sangat berbeda dari dunia sebelumnya. Konsekuensi logisnya dan harus ditanggung bersama-sama adalah perubahan dan pergeseran jenis tenaga kerja di era sekarang (zaman now) dan mendatang. Pemandangan pergantian dan pergeseran banyaknya tenaga kerja disektor padat karya mulai digantikan oleh otomisasi dan digitilasi mesin sudah ada disekitar kita dan masuk ke pelosok-pelosok desa dimana sebagai tempat komunal ketersediaan tenaga kerja.

Semisal sektor agraris, pada saat petani menanam sampai memanen padi yang selama ini dilakukan secara gotong royong bercorak demonstratif karena banyak tenaga kerja yang dibutuhkan tapi hari ini dapat dilihat secara seksama proses produktifitas tersebut cukup dilakukan satu sampai dua orang saja untuk menggerakkan mesin yang tersedia.

5. Tahapan Penanaman Nilai

Dalam proses penanaman nilai yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik atau anak asuh ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya penanaman yaitu :

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.⁴⁴

Jadi teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi karakter atau watak peserta didik.

6. Tujuan Penanaman Nilai

Pembelajaran nilai di sekolah menurut Djiwandono mempunyai tujuan antara lain:⁴⁵ 1) menanamkan nilai-nilai untuk menangkis pengaruh nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral sebagai akibat arus globalisasi, 2)

⁴⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra media, 1996), hlm. 153

⁴⁵ Hasni, *Strategi Guru IPS dalam Internalisasi Penanaman Nilai-nilai Moral di Era Globalisasi, Seminar Nasional*(Makasar: 2016)

memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, 3) menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai kemanusiaan dan ketuhanan karena kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cerminan egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang peduli terhadap orang lain.

Sejalan dengan pendapat di atas Kohlberg mengatakan tujuan pendidikan nilai di sekolah adalah mengefektifkan peningkatan dan pertimbangan moral peserta didik.⁴⁶ Agar tujuan tersebut tercapai maka pendidikan nilai sebaiknya dilaksanakan dengan pengembangan susasana kehidupan konkret yang memungkinkan setiap orang memiliki sikap respek yang mendalam kepada sesamanya. Pendidikan di sekolah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan nilai moral siswa searah dengan pencapaian kesuksesan kurikulum untuk melahirkan generasi atau individu yang berakhlak dan bermoral, serta beretika yang tinggi. Maka dari itu guru harus memiliki strategi untuk melakukan trobosan dalam penanaman nilai-nilai moral siswa dalam prose belajar mengajar di sekolah.

Penanaman nilai-nilai itu sebagai suatu usaha untuk memberikan dan mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang diinginkan ke arah yang lebih baik. Menurut Kirschenbaum dalam Zuchdi

⁴⁶Adisusilo, Sutarajo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Afektif* (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), 128

penanaman nilai-nilai itu memiliki ciri yaitu:⁴⁷ 1) mengkomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, 2) memperlakukan orang lain secara adil, 3) menghargai pandangan orang lain, 4) mengemukakan keraguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, 5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyimpangan nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan penyimpangan nilai-nilai yang tidak dikehendaki, 6) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima, diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

C. Implikasi Nilai Humanis Religius Yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik

Implikasi revolusi industri tersebut ibarat dua mata sisi uang. Satu sisi, mempunyai nilai positif bagi produktivitas hasil kerja dan efisiensi proses produksi. Sisi lain, kompetitifnya dunia kerja yang berujung banyaknya tenaga kerja tidak terpakai akan menjadi masalah sosial serius bagi pilar stabilitas politik atau ekonomi sebuah negara. Menerima perubahan sebagai keniscayaan hidup harus diikuti mempersiapkan diri menghadapi perubahan tersebut dengan cara mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensi diri melalui sinergisitas revolusi industri 4.0 dengan berbagai inovasi-inovasi dalam

⁴⁷ Zuchdi, Damiyanti, dkk. 2013. *Model Pendekatan Karakter: (Terintegrasi dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah)*. (Yogyakarta: CV. Multi Presindo, 2013), 17

dunia pendidikan khususnya dalam proses penanaman nilai-nilai humanis dan religius kepada siswa.

Secara umum, strategi merupakan garis besar untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru beserta peserta didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.⁴⁸

Menurut Hill pendidikan nilai bertujuan agar siswa dapat menghayati dan mengamalkan nilai sesuai dengan keyakinan agamanya, konsensus masyarakatnya dan nilai moral universal yang dianutnya sehingga menjadi karakter pribadinya. Secara sederhana, pendidikan nilai adalah menjadikan manusia berbudi pekerti.

Adanya humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan yang diharapkan ketika proses pengisian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif dan juga dalam proses pengisian hati, agar memperteguh potensi keimanan serta memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus diinsyafi bahwa itu bukan kebebasan yang leluasa, melainkan kebebasan terbatas. Damainya hidup bersama, kebebasan itu diberikan kepada peserta didik dalam hal bagaimana cara mereka berfikir. Dengan demikian, peserta didik jangan terlalu dipelopori atau disuruh memberi buah pikiran orang lain. Perlakuan yang demikian, membuat otak

⁴⁸ Djamar dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2006), hlm. 5

peserta didik ibarat kaset yang harus merekam suara tanpa menghiraukan apakah kaset itu masih peka atau tidak, akibat yang lebih parah tampak pada perilaku intelektual peserta didik. Mereka tidak lagi memiliki keberanian mengeluarkan ide-ide pribadinya. Pada proses yang demikian pendidikan berarti tidak mampu memanusiakan manusia.

Pendidikan humanis religius dapat membentuk karakter peserta didik menjadi manusia yang “berperikemanusiaan” dan akan menghasilkan pribadi-pribadi utuh seperti berikut: (a) pribadi-pribadi yang tinggi secara intelektual, gemar beramal, dan anggun dalam bermoral sebagai perwujudan dari potensi kodrati yang dimilikinya; (b) pribadi-pribadi yang memahami hakikat dirinya; (c) pribadi-pribadi yang memahami tugas serta tanggung jawabnya sebagai hamba dan khalifah Allah di alam semesta; (d) pribadi-pribadi yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia; (e) pribadi-pribadi yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri; (f) pribadi-pribadi yang memahami dan bersedia melaksanakan kewajiban serta hak-haknya sebagai manusia; (g) pribadi-pribadi yang mampu memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. (h). Pribadi-pribadi yang menyadari adanya kekuatan akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Penelitian ini dari sisi teoretis menekankan tentang persoalan humanisme religius peserta didik. Secara praktis penelitian ini berimplikasi pada pengimplementasian humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam pada peserta didik. Berangkat dari hasil

temuan penelitian ini, maka beberapa implikasi penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Untuk menciptakan interaksi yang bermartabat guru dan peserta didik, harus melakukan komunikasi yang harmonis sehingga tercapai suatu hasil yang diinginkan dapat dilakukan seperti nilai-nilai humanis antara guru dan peserta didik, di mana guru dapat menanyai dan mengungkapkan keadaan peserta didik dan sebaliknya peserta didik mengajukan persoalan-persoalan dan hambatan-hambatan yang dihadapinya.
2. Untuk menciptakan model pembelajaran pendidikan Islam yang interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan maka guru harus menggunakan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang sifatnya humanis, antara lain; Prinsip memberikan suasana kegembiraan, prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut, prinsip kebermaknaan terhadap peserta didik, prinsip prasyarat, prinsip komunikasi terbuka, prinsip pemberian pengetahuan baru prinsip memberi model yang baik, dan prinsip praktis.
3. Kepada seluruh guru Pendidikan Agama Islam khususnya agar selalu menjaga nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam supaya tetap menciptakan peserta didik interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan serta menciptakan generasi muda yang cerdas dan bertakwa kepada Allah swt.

D. Era Revolusi Industri 4.0

1. Pengertian Revolusi Industri 4.0

Merujuk beberapa literatur Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Revolusi industri terdiri dari 2 kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Apabila ditarik benang merah maka pengertian revolusi industri adalah suatu perubahan yang berlangsung cepat dalam pelaksanaan proses produksi dimana yang semula pekerjaan proses produksi itu dikerjakan oleh manusia digantikan oleh mesin, sedangkan barang yang diproduksi mempunyai nilai tambah (*value added*) yang komersial.

Pada konteks revolusi industri dapat diterjemahkan proses yang terjadi sebenarnya adalah perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung secara cepat dan menyangkut dasar kebutuhan pokok (*needs*) dengan keinginan (*wants*) masyarakat. Perjalanan perubahan dalam revolusi yang terjadi dapat direncanakan atau tanpa direncanakan terlebih dahulu dan dapat dijalankan tanpa kekerasan atau melalui kekerasan.

Dasar perubahan ini sebenarnya adalah pemenuhan hasrat keinginan pemenuhan kebutuhan manusia secara cepat dan berkualitas. Revolusi Industri telah mengubah cara kerja manusia dari penggunaan

manual menjadi otomatisasi atau digitalisasi. Inovasi menjadi kunci eksistensi dari perubahan itu sendiri.⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa Revolusi Industri 4.0 yaitu perubahan yang berlangsung cepat dengan memanfaatkan teknologi dan big data, dalam pelaksanaan proses produksi yang dulunya dilakukan oleh manusia sekarang digantikan oleh mesin atau menggunakan teknologi baru.

2. Karakteristik dan Tujuan Revolusi Industri 4.0

Revolusi industri ke 4 saat ini, yang telah dimulai tahun 2000an, membuat otomatisasi sudah semakin jauh berkembang utamanya pada sistem produksi siber-fisik (*cyber-physical*). Hal ini secara luas telah melampaui perkembangan teknologi yang dikenal dengan pabrik pintar (*smart factories*), industri internet of things, *smart industry*, ataupun *advance manufacturing* (Kinzel, 2016).

Karakteristik industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa perkembangan teknologi-teknologi terbaru (Kinzel, 2016), yaitu:

a. Sistem siber-fisik (*cyber-physical systems*)

Sistem Siber-Fisik Sistem siber-fisik (*cyber-physical systems*) meningkatkan kemampuan untuk mengontrol dan memonitor proses fisik, dengan bantuan sensor, robot cerdas, drone, printer 3D dan lain sebagainya. Dalam *cyber-physical systems*, komponen fisik seperti printer 3D, drone dan robot, serta komponen perangkat

⁴⁹ Hendra Suwardana, "Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental." Jurnal Unik, vol.1, no. 2 (2017) hlm., 103.

lunak seperti analisa data dan teknologi sensor semua disatukan ke dalam jaringan (*network*) yang saling berinteraksi antar elemennya. Pada saat input awal dan produk akhir yang biasanya berbentuk fisik, informasi biasanya dipindahkan antara kondisi fisik dan digital selama proses manufaktur berlangsung. Sebagai contoh, aktivitas memindai (*scan*) komponen fisik yang menghasilkan representasi model digital sesuai dengan hasil pindaianya. Data digital ini kemudian dapat dirubah ke bentuk informasi fisik lagi menggunakan printer 3D.

b. Teknologi Informasi dan komunikasi (*information and communication technology*)

80% inovasi-inovasi dalam manufaktur berbasis pada ICT (Wahlster, 2012). Digitalisasi dan menyebarkan aplikasinya ICT memungkinkan untuk mengintegrasikan semua sistem diseluruh pasokan dan rantai nilai sehingga dapat mengagregasikan data di semua level. Seluruh informasi terdigitalisasi dan kesesuaian sistem di dalam dan antar perusahaan terintegrasi dalam setiap tahapan antar pembuatan dan penggunaan siklus hidup produk (Kinzel, 2016). Manufaktur produk pintar (*smart product*) akan mengambil peran tambahan dari tujuan utamanya: sebagai wadah informasi yang mengumpulkan informasi sepanjang rantai suplai dan siklus hidupnya; sebagai agen; produk secara aktif memberikan pengaruh kepada lingkungan, dan sebagai observer;

produk memonitor dirinya sendiri dan lingkungannya (Wahlster, 2012). Sebagai contoh, item pakaian dapat memonitor berapa lama keusangannya atau sebarap sering telah dicuci, untuk dilaporkan ke pabrik dalam rangka untuk memproduksi penggantinya saat dibutuhkan (Kinzel, 2016). Pengembangan sektor ICT saat ini telah membentuk pondasi industri 4.0, sebagai proses industrialisasi yang telah mulai untuk melampaui otomatisasi sederhana dari produksi yang telah dimulai pada awal 1970an (Schlaepfer, 2014).

c. Jaringan komunikasi (*network communications*)

Komunikasi Jaringan (Network Communications) Semua peralatan ini, baik pada pabrik manufaktur, pemasok dan distributor semua terhubung melalui teknologi internet dan wireless (Kinzel, 2016). Jaringan komunikasi dengan kualitas tinggi yang terpercaya menjadi kebutuhan paling penting bagi industri 4.0 dan karenanya sangat penting untuk mengembangkan infrastruktur jaringan internet di mana dibutuhkan (Kagermann, 2013). Jaringan dengan kemampuan internet yang tinggi mampu menghubungkan antar komponen ini sehingga dapat melakukan desentralisasi dan pengaturan mandiri dari pengoperasian sistem siber-fisik (*cyber-physical systems*).

d. *Big data* dan *cloud computing*

Big Data and *Cloud Computing* dengan penggunaan *big data* dan komputasi awan (*cloud computing*), informasi yang

diambil melalui jaringan ini dapat digunakan untuk memodelkan, memvirtualisasi dan mensimulasi produk dan proses manufakturnya. Model ini disebut sebagai kembar digital (*digital twins*), atau peralatan bayangan (*device shadows*). Digital twins adalah pendamping komputerisasi (*computerized companion*) dari asset fisik yang mampu melakukan monitoring, diagnosis, dan prognosis asset secara langsung (*real time*).

- e. Peningkatan kemampuan peralatan untuk interaksi dan kooperasi manusia-komputer (*human-computer*)

Peralatan Yang Ditingkatkan Kemampuannya (*Improved Tools*) Untuk melakukan kontrol terhadap proses tersebut, tempat kerja manusia dipasok dengan peralatan ICT yang dibuat dan digunakan untuk perkembangan dalam augmented reality dan robot cerdas. Sistem siber-fisik pada industri 4.0 memiliki tujuan utama untuk membantu manusia dalam pekerjaan sehari-hari. Mereka menyertakan pembantu fisik exoskeletons, context-adaptive sistem untuk mendiagnosa kesalahan, sistem perencanaan dan perawatan berbasis waktu, mobile, personalisasi, sistem tutor yang adaptive terhadap situasi, dan lain-lain. Fitur kunci dari semua sistem pembantu tersebut adalah non-intrusiveness, contextadaptiveness, personalisasi, berbasis lokasi dan mobilitas. Untuk memastikan penggunaan secara optimal dan efisien, sistem-sistem tersebut harus didesain secara baik, dengan memperhatikan kemungkinan untuk

dapat merespon ucapan, gerak, treking mata, bahasa tubuh, ekspresi wajah, gerakan fisik dan grafikgrafik (Wahlster, 2012). Aspek sentral dari industri 4.0 adalah antarmuka (interface) nya dengan infrastruktur pintar lainnya, seperti, bangunan pintar (*smart building*), rumah pintar (*smart home*), logistik pintar (*smart logistic*), mobilitas dan jaringan, serta konektifitas terhadap bisnis dan web sosial (Kagermann, 2013; Schlaepfer, 2014). Hal ini sangat penting bahwa area-area kunci ini dipertimbangkan ketika mengimplementasikan industri 4.0. karenanya, dapat dikatakan, bahwa efek dari industri 4.0 tidak terbatas pada manufacturing namun juga berpengaruh kepada berbagai aspek kehidupan manusia.

f. Pemodelan (*modeling*), virtualisasi (*virtualization*), dan simulasi (*simulation*)

Pemodelan, virtualisasi serta simulasi ini masuk kepada Big Data and Cloud Computing dengan penggunaan big data dan komputasi awan (*cloud computing*), informasi yang diambil melalui jaringan ini dapat digunakan untuk memodelkan, memvirtualisasi dan mensimulasi produk dan proses manufakturnya.⁵⁰

⁵⁰ Rahman fauzan, "Karakteristik Model dan Analisa Peluang Industri 4.0." Jurnal PHASTI, vol.04, No. 1 (April 2018) hlm., 2-4

Jadi dapat disimpulkan Karakteristik model dari Industri 4.0 adalah kombinasi dari beberapa perkembangan teknologi terbaru seperti sistem siber fisik, teknologi informasi dan komunikasi, jaringan komunikasi, big data dan cloud computing, pemodelan, virtualisasi, simulasi serta peralatan yang telah dikembangkan untuk kemudahan interaksi manusia dengan komputer.

3. Tantangan Pendidikan Era Industri 4.0

Revolusi Industri 4.0 merupakan istilah yang diutarakan Prof. Klaus Martin Schwab, teknisi, ekonom Jerman dan pendiri Executive Chairman World Economic Forum. Era Revolusi Industri 4.0 menghadirkan lini usaha baru, lapangan kerja, serta profesi baru. Siapa yang menyangka muncul pekerjaan sebagai buzzer politik, admin media sosial, juga brand endorser. Ancamannya, profesi dan lapangan kerja yang tergantikan mesin kecerdasan buatan dan robot.

Revolusi telah terjadi sepanjang sejarah ketika teknologi baru dan cara baru untuk memahami dunia memicu perubahan besar dalam sistem ekonomi dan struktur social. Revolusi Industri 4.0 tidak hanya mesin dan sistem cerdas, cakupannya jauh lebih luas karena terjadi bersamaan, yaitu berupa gelombang terobosan di berbagai bidang, sekuensing gen hingga nanoteknologi, dari energi terbarukan hingga komputasi kuantum.

Irianto dalam karya *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow* (2017), menyebut tantangan Industri 4.0 meliputi beberapa hal.

Pertama, kesiapan industri. Kedua, tenaga kerja terpercaya. Ketiga, kemudahan pengaturan sosial budaya. Keempat, diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja dan peluang industri 4.0 yaitu inovasi ekosistem, basis industri yang kompetitif, investasi pada teknologi dan integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.

Apakah hanya dunia kerja dan digital secara luas? Tentu tidak. Tantangan era Revolusi Industri 4.0 kompleks sekali. Belum lagi di dunia pendidikan, semua sudah berkonversi di dunia digital. Jika dulu cukup sistem manual, kuno, primitif, saat ini semua harus serba siber. Contohnya *e-library* (perpustakaan digital), *e-learning* (pembelajaran digital), *e-book* (buku online), dan lainnya.

Peralihan gaya mengajar bergeser dari *teacher center* ke *student center* yang tentu dapat meningkatkan minat belajar siswa. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran menjadi inovasi pembelajaran berdampak positif. Tidak hanya dari segi minat belajar namun juga dari hasil belajar. Penggunaan berbagai aplikasi digital, CD pembelajaran interaktif, ebook, website, dan gaya belajar digital lainnya merupakan alternatif paperless. Guru tidak perlu mencetak berlembar-lembar soal tes bagi siswanya. Siswa dapat menempuh evaluasi dengan berbagai aplikasi online seperti edmodo dan kahoot.⁵¹

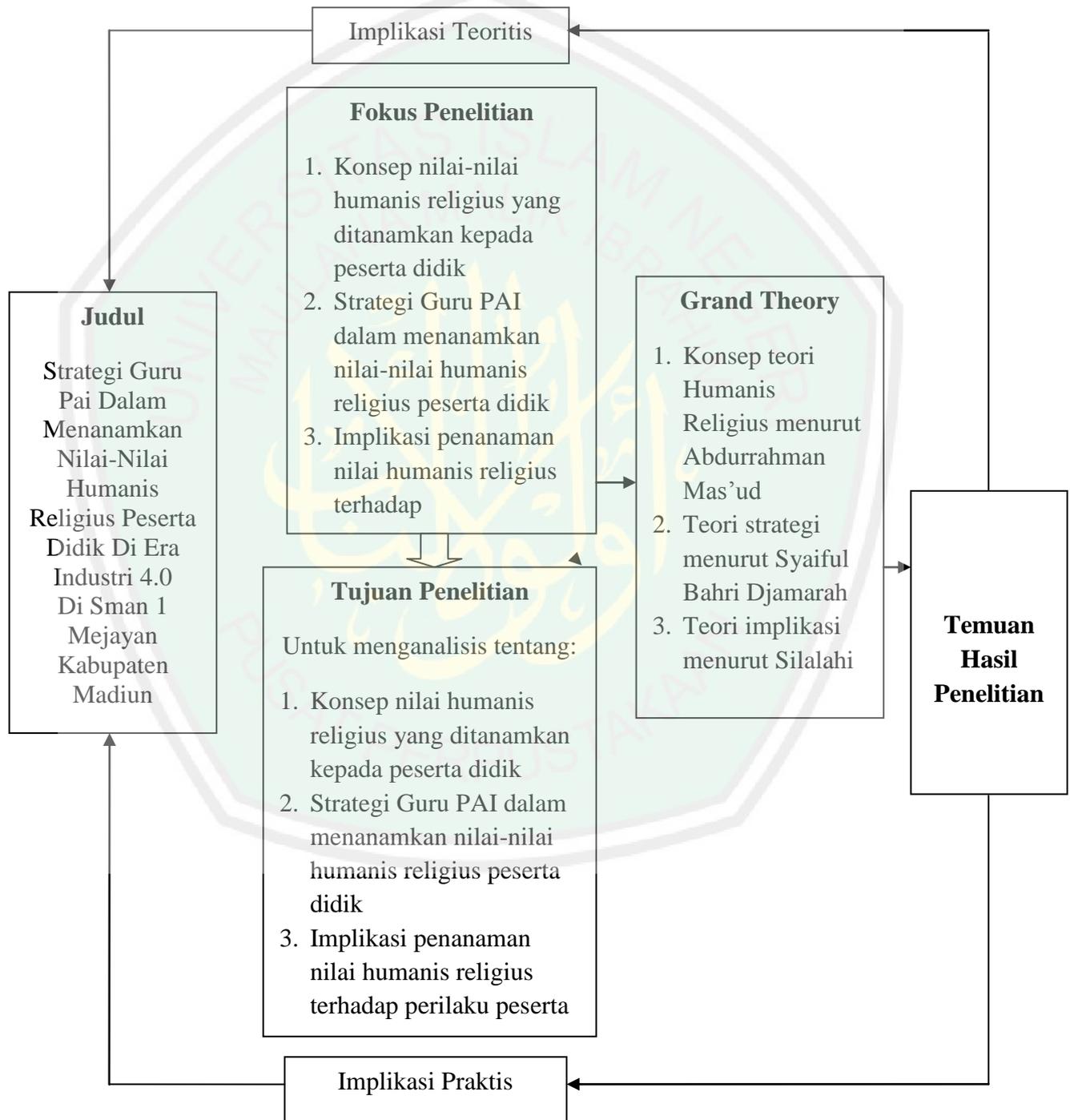
⁵¹ Hamisullah Ibda, "Penguatan Literasi Baru Era Revolusi Industry 4.0." *Jurnal RTIE*, vol. 1, No. 1 (2018) hlm., 5-7.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa tantangan era Revolusi Industri 4.0 sangat kompleks. Pertama, keamanan teknologi informasi yang menysasar ke dunia pendidikan. Kedua, keandalan dan stabilitas mesin produksi. Ketiga, kurangnya keterampilan yang memadai. Keempat, keengganan untuk berubah para pemangku kepentingan. Kelima, hilangnya banyak pekerjaan karena otomatisasi. Keenam, stagnasi pemanfaatan teknologi, informasi, dan komunikasi. Ketujuh, belum meratanya perubahan kurikulum, model, strategi, pendekatan dan guru dalam pembelajaran yang menguatkan literasi baru. Perkembangan era Revolusi Industri 4.0 yang ditandai dengan masifnya perkembangan *digital technology*, *artificial intelligence*, *big data*, *robotic*, dan lainnya menjadi proyek bersama semua lembaga pendidikan untuk menjawabnya. Meskipun tidak bisa pada semua aspek, minimal lembaga pendidikan tingkat dasar fokus pada penguatan literasi baru. Meskipun demikian, mereka menyadari bahwa teknologi dalam pembelajaran tidak dapat dihindari dan ada keyakinan pada diri mereka bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif jika dilakukan dengan tepat guna.⁵²

⁵² Susilahun Putrawangsa & Uswatun Hasanah, "Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era 4.0." *Jurnal Tatsqif*, vol. 16, No. 1 (Juni 2018) hlm., 43-45.

E. Kerangka Berfikir Penelitian

Berdasarkan fokus dan tujuan penelitian diatas, peneliti dapat menggambarkan alur penelitian ini melalui skema kerangka berfikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan pada rumusan masalah, maka penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih bersifat studi kasus (*Case Study*). Menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.⁵³ Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan hubungan saling mempengaruhi dan menguji hipotesis.

Pendekatan kualitatif dipilih adalah karena sifat data yang dikumpulkannya bercorak kualitatif, bukan kuantitatif yang menggunakan alat-alat pengukur yang bersifat kuantitatif. Hal lain adalah karena latar penelitian kualitatif itu sendiri yang memiliki karakteristik; (1) mempunyai latar alami (*the natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti merupakan instrumen kunci (*the key instrument*), (2) bersifat deskriptif, yaitu memberikan situasi tertentu dan pandangan tentang dunia secara deskriptif, (3) lebih memperhatikan proses dari pada hasil atau produk

⁵³ Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2002), 3

semata, (4) cenderung menganalisa data secara induktif, dan (5) makna merupakan esensial.⁵⁴

Menurut Aminudin (dalam Bakri 2003: 48) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang temuannya diperoleh berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Secara umum ciri penelitian kualitatif adalah (a) data disikapi sebagai data verbal atau sebagai sesuatu yang dapat ditransposisikan sebagai data verbal, (b) diorientasikan pada pemahaman makna baik itu merujuk kepada ciri, hubungan sistemis, konsepsi, nilai, kaidah dan abstraksi formulasi pemahaman atau salah satunya, (c) mengutamakan hubungan secara langsung antara peneliti dengan dunia yang diteliti dan (d) mengutamakan peran peneliti sebagai instrumen kunci.⁵⁵

Dari penjelasan tersebut maka dalam penelitian ini akan diteliti mengenai gejala, fenomena, fakta-fakta yang berkaitan dengan strategi madrasah dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada peserta didiknya di era revolusi yang memasuki tahap ke-4.0, secara tertulis dengan sistematis dan akurat. Sehingga berdasarkan teori di atas maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

Ada beberapa jenis penelitian yang termasuk penelitian deskriptif yaitu: (1) penelitian survey, (2) penelitian kasus, (3) penelitian

⁵⁴ Ibid, 4

⁵⁵ Bakri, Masykuri, (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis* (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), 48

pengembangan, (4) penelitian tindak lanjut, (5) penelitian analisis dokumen/analisis isi, (6) studi waktu dan gerak, dan (7) studi kecenderungan.⁵⁶

Dari berbagai jenis penelitian tersebut, maka dalam penelitian ini merupakan penelitian yang termasuk dalam penelitian kasus, atau secara umum disebut dengan studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisme lembaga, atau gejala tertentu.⁵⁷

Berdasarkan kategori ini maka jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kasus, karena meneliti pada suatu unit sosial tertentu, yaitu menganalisis tentang gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian terkait dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius peserta didik di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif membutuhkan adanya kehadiran peneliti secara mutlak. Sebab, peneliti dalam penelitian kualitatif bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data serta merupakan kunci instrumen (*the key of instrument*). Sebagai kunci instrumen, kehadiran dan keterlibatan peneliti di lapangan lebih memungkinkan untuk menemukan makna dan tafsiran dari subjek penelitian dibandingkan dengan menggunakan alat non human (angket). Sehingga, peneliti dapat

⁵⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung :ALFABETA, 2012), 10-15

⁵⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah*,(Jakarta: Bina Aksara, 1991), 115

mengkonfirmasi dan mengadakan pengecekan kembali.⁵⁸Selain itu, Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penilaian kualitatif sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi sebagai pelapor hasil data penelitian.⁵⁹

Oleh karena itu, peneliti akan hadir secara langsung untuk menemukan, mengumpulkan, dan menganalisis data yang terkait dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius peserta didik yang dilihat dari gambaran konsep humanis religius yang ada di SMAN 1 Mejayan, pelaksanaannya serta implikasi dari nilai humanis religius tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti tidak menentukan berapa lama peneliti akan berada di lapangan dalam rangka pengumpulan data, sebab peneliti akan hadir secara terus-menerus secara kondisional, berkala, sesuai dengan kesiapan informan, dan sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti pun akan berusaha menciptakan hubungan yang harmonis dengan informan, menjalin komunikasi dalam rangka untuk mendapatkan data yang sebenar-benarnya (*natural*) tanpa sesuatu yang ditutup-tutupi oleh informan. Dikarenakan yang terpenting dalam metode kualitatif adalah memperoleh data yang alamiah, tidak terdapat rekayasa yang diberikan oleh informan.

⁵⁸NanaSudjana, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*,(Bandung;Sinar Baru, 1989), hlm.196.

⁵⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.121.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yang unggul di Kabupaten Madiun, yakni SMAN 1 Mejayan terletak di Jalan Panglima Sudirman no.82 Mejayan, Madiun, Jawa Timur.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di kedua sekolah tersebut, karena lokasi penelitian tersebut di latarbelakangi oleh beberapa pertimbangan atas dasar kekhasan, keunikan, kemenarikan, dan kesesuaian topik dalam penelitian ini. Adapun beberapa alasannya adalah SMAN 1 Mejayan diberlakukan pembiasaan hidup disiplin (sebelum pukul 07.00 guru maupun siswa sudah harus berada di lingkungan sekolah), hidup bersih (terlihat dari kondisi sekolah serta predikat sekolah Adiwiyata Mandiri), saling menghormati (pembiasaan untuk memberi salam baik antara guru dengan guru, siswa dengan siswa, serta guru dengan siswa), adanya pelaksanaan shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur berjamaah, kultum setelah dzuhur (mengingat sekolah ini menggunakan sistem *full day*), pengajian setiap sebulan sekali dan sebagainya.

Selain itu, kekhasannya antara lain: adanya program BTQ, shalat dhuha pada jam istirahat, shalat dzuhur berjamaah, shalat jumat berjamaah (mengingat sekolah ini adalah *full day*), budaya hidup bersih, budaya hidup disiplin, budaya hidup mandiri, budaya menjadi pemimpin, dan sebagainya oleh karenanya mendapat predikat sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri Nasional serta sekolah percontohan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Data adalah keterangan atau bahan nyata yang dapat dijadikan dasar kajian analisis atau kesimpulan. Sementara sumber data merujuk kepada “darimana” data penelitian itu diperoleh. Data dapat berasal dari orang maupun bukan orang. Selain itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁰Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh peneliti dari sumber utama.⁶¹ Data ini dapat peneliti peroleh dari hasil pengamatan, catatan, dan wawancara dengan orang-orang yang dapat memberikan informasi secara luas, seperti Kepala SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun, para guru terutama guru Pendidikan Agama Islam, karyawan, serta beberapa siswa.

b. Data Sekunder

Data Sekunder adalah data yang diperoleh, diolah, dan disajikan oleh pihak lain atau dalam bentuk publikasi dan jurnal.⁶²Data ini dapat bersumber dari dokumen, foto-foto, dan benda-benda yang dapat digunakan sebagai penunjang dan pelengkap data primer yang berhubungan dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai

⁶⁰Wahid z Murni, *Cara Mudah Menulis Proposal dan Lapangan Penelitian Lapangan*, (Malang:UM Press, 2008), hlm.41.

⁶¹Hadari Nawawi & Mimi Martiwi, *Penelitian Terapan*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2002), hlm.107.

⁶²*Ibid.*, hlm.108.

humanis religius peserta didik di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun.

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni manusia dan non manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci. Sedangkan sumber data non manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian, seperti arsip, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria, antara lain:

- 1) Cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- 2) Masih aktif terlibat dalam lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian.
- 3) Masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti.
- 4) Tidak terkesan mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya.
- 5) Tergolong asing bagi peneliti.

Dengan adanya beberapa kriteria di atas, peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang akurat dan apa adanya namun tetap lengkap dan tajam sehingga apa yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini, dapat terjawab. Adapun yang akan menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Daftar Informan

No.	Lokasi Penelitian	Nama Informan	Topik Wawancara
1.	SMAN 1 Mejayan	a. Kepala SMAN 1 Mejayan	Konsep pendidikan humanis religius di SMAN 1 Mejayan
		b. Wakasek Kesiswaan	
		c. Wakasek Kurikulum	Konsep pendidikan humanis religius di SMAN 1 Mejayan yang terkait dengan sikap peserta didik
		d. Guru Pendidikan Agama Islam	
e. Beberapa Guru dan Karyawan	Proses pelaksanaan konsep nilai humanis religius di SMAN 1 Mejayan		
f. Beberapa Siswa			

Berdasarkan tabel diatas, telah nampak dengan jelas siapa informannya beserta apa yang akan menjadi topik dalam wawancara yang nantinya akan dilakukan. Peneliti berharap dapat memperoleh informasi yang akurat dan apa adanya, namun tetap lengkap dan tajam dari para informan di atas, sehingga apa yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini dapat terjawab.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak hanya satu, tetapi menggunakan multi teknik.⁶³ Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Menurut Bogdan dan Taylor, observasi partisipasi digunakan untuk menunjukkan kepada peneliti yang dicirikan adanya interaksi sosial yang intensif antara sang peneliti dengan masyarakat yang diteliti di dalam sebuah lingkungan masyarakat yang diteliti, selama ini data yang diperoleh dikumpulkan secara sistematis dan hati-hati.⁶⁴ Dan untuk memperoleh data melalui observasi partisipasi ini, peneliti atau observer berusaha masuk dalam kehidupan masyarakat dan situasi di mana mereka melakukan penelitian. Peneliti berbicara dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu dengan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti akan berupaya masuk dalam lingkungan kehidupan di SMAN 1 Mejayan seperti ikut dalam kegiatan-kegiatan yang ada disana, mengikuti rapat (jika diizinkan), mengikuti proses belajar mengajar baik di dalam maupun di luar ruangan, dan sebagainya sehingga dari kegiatan ini peneliti dapat menemukan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis

⁶³Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.151

⁶⁴Robert Bogdan dan Steven J.Taylor, penerjemah A. Khozin Afandi, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya:Usaha Nasional, 1993. Hlm. 31

religius di sekolah tersebut. Dalam kegiatan ini, peneliti akan menggunakan buku catatan kecil dan alat perekam gambar yang dapat digunakan untuk membantu peneliti dalam mencatat dan mengabadikan momen yang relevan dengan fokus penelitian.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Sebagaimana pendapat Arikunto, apabila peneliti dalam melakukan penelitian tersebut dalam memperoleh data menggunakan metode wawancara, maka didalam melaksanakan pekerjaan wawancara tersebut, pewawancara menggunakan alat bantu.⁶⁵ Secara minimal, alat bantu tersebut berupa daftar pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima. Daftar pertanyaan ini disebut pedoman wawancara (*interview guide*). Oleh karena pedoman wawancara ini merupakan alat bantu, maka disebut juga instrumen pengumpulan data. Dengan demikian, yang digunakan dalam metode wawancara, instrumennya adalah pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dalam rangka untuk menggali data tentang; 1) Konsep penanaman nilai humanis religius, 2) Strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius, dan 3) Dampak dari penanamannilai humanis religius terhadap pesertadidik. Maka untuk memperoleh data yang diperlukan, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan beberapa pihak yang dianggap menguasai dan

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta 1996, hlm. 136.

mampu memberikan informasi yang seakurat mungkin berkenaan dengan persoalan yang dikaji.

3. Dokumentasi

Disamping kegiatan observasi dan wawancara, peneliti juga akan menggunakan metode dokumentasi. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶⁶ Data ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari kegiatan observasi dan wawancara. Melalui metode dokumentasi, peneliti akan mencatat tentang sejarah berdirinya sekolah, visi dan misi sekolah, profil sekolah, data tenaga pendidik dan kependidikan, kurikulum, data siswa dan orang tua, dokumen sekolah, prestasi akademik dan non akademik, kegiatan proses belajar mengajar, kegiatan ekstra dan intra sekolah dan sebagainya yang relevan dengan fokus penelitian dalam penelitian ini.

Ketiga teknik pengumpulan data diatas, digunakan secara simultan dalam arti digunakan saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lainnya. Sebab, peneliti akan berusaha untuk memperoleh data seakurat dan sebaik mungkin, dan proses pengumpulan data ini akan dilakukan secara terus menerus (*continue*).

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dapat didefinisikan sebagai proses penelaahan, penganutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 329

hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian.⁶⁷Selain itu, analisis data dapat diperoleh dalam proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.⁶⁸

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Sebelum memasuki lapangan, analisis dilakukan untuk menentukan fokus penelitian sehingga fokus masih bersifat sementara. Namun pada penelitian kali ini, analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data dan setelah selesai pengumpulan data.

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua situs penelitian, sehingga analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data situs tunggal dan analisis data lintas situs.

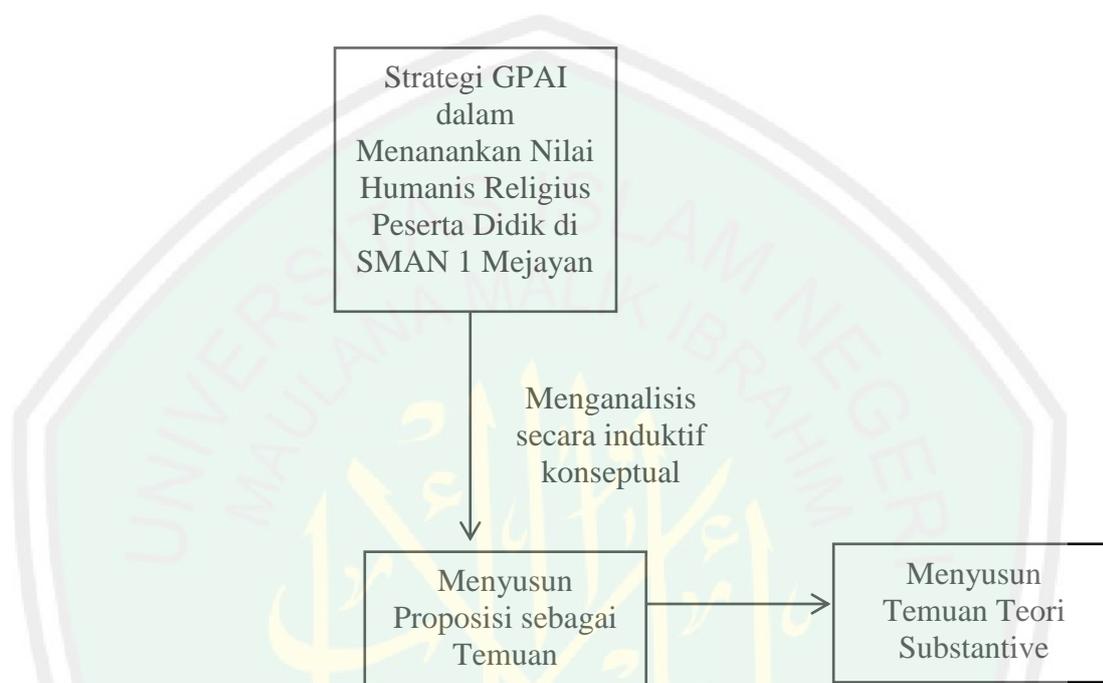
1. Analisis data situs tunggal

Analisis situs tunggal dimulai dengan menelaah seluruh data yang telah terkumpul dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, guna meningkatkan pemahaman penelitian tentang persoalan yang sedang ditata di masing-masing lapangan. Data yang diperoleh dari situs tunggal pertama yaitu SMAN 1 Mejayan, akan dianalisa secara induktif konseptual sebagai langkah menemukan

⁶⁷Masykuri Bakri, (Ed.), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003), hal. 162

⁶⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 244

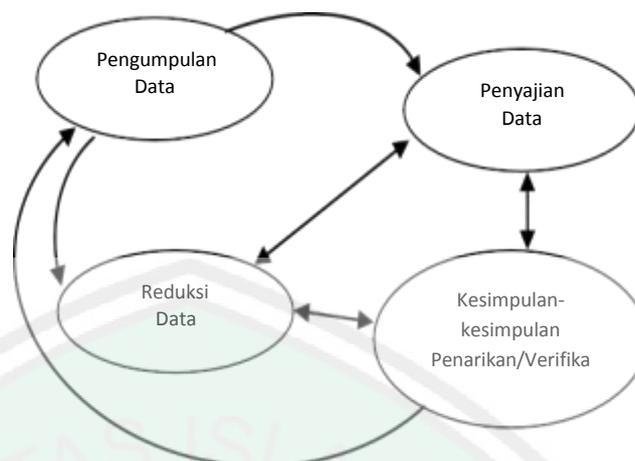
proposisi, selanjutnya menyusun teori substantif. Skema data situs tunggal yang diadaptasi dari pendapat Bogden dan Biklen dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2
Langkah-langkah Analisis Data Situs Tunggal

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan bahwa aktivitas analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisa data yaitu, *data reduction*, *data display* dan *data conclusion/drawing/verification*.⁶⁹ Langkah analisis data digambarkan sebagai berikut:

⁶⁹Sugiyono, *Metode....*, 375.



Gambar 3.3.

Komponen Analisis Data

a. Kondisi data (*data condition*)

yaitu data yang diperoleh dari lapangan yang banyak dan kompleks maka perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus-menerus sejak data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diintegrasikan untuk menemukan pola tertentu, sehingga terbangun kerangka konseptual yang bersifat naratif.⁷⁰ Peneliti secara terus menerus melakukan reduksi data selama proses penelitian berlangsung pada saat di lapangan untuk mengurutkan dan

⁷⁰ Matthew B. Miles, et. al., *Qualitative Data Diagnosis*, diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohindi dengan judul *Diagnosis Data Kualitatif*, Buku tentang Metode-Metode Baru (Cet. I; Jakarta: UI Pres, 1992), h. 1-4.

mensistemasikan data. Reduksi data sebagai bagian dari kegiatan analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan dengan cara demikian, sehingga kesimpulan-kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi, maka dalam penelitian nanti, peneliti akan melakukan analisis sekaligus memilih mana saja data yang diperlukan dan mana yang tidak. Sehingga pilihan tersebut merupakan pilihan analisis yang terkait dengan strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius di SMAN 1 Mejayan dan seperti apa saja dampaknya.

b. Penyajian data (*data display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data dalam bentuk uraian singkat berupa teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan sehingga data tersebut akan mudah dipahami sehingga memudahkan rencana kerja selanjutnya.⁷¹ Disini peneliti akan berupaya membangun teks naratif yang didukung dengan data-data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat. Disamping penyajian melalui teks naratif, juga akan digunakan bagan yang dapat mempermudah peneliti untuk membangun hubungan antara teks yang ada. Dengan demikian, peneliti akan

⁷¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 341

dengan mudah merancang dan menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padat dan mudah dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan penyederhanaan dan memudahkan dalam penarikan kesimpulan dari data yang ditemukan. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

c. Verifikasi data (*conclusion/drawing*)

Setelah data-data direduksi dan disajikan, maka tahap selanjutnya adalah pemberian kesimpulan atau verifikasi. Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Sugiyono, kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat serta mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal dengan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel.⁷² Aktivitas ini merupakan bagian dari konfigurasi utuh, sebab kesimpulan-kesimpulan yang ada dapat diverifikasi selama penelitian berlangsung. Melalui aktivitas ini, peneliti akan memberikan saran-saran sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

⁷²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 345

G. Pengecekan Keabsahan Data

Di dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen adalah peneliti itu sendiri. Oleh sebab itu, kemungkinan akan terjadi going native dalam pelaksanaan penelitian tersebut. Maka untuk menghindari terjadinya hal tersebut, disarankan untuk adanya pengujian keabsahan data. Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas kriteria tertentu. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, meliputi : kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas, dan transferabilitas.⁷³

1. Kredibilitas

Kredibilitas adalah upaya peneliti untuk menjamin kesahihan data dengan mengkonfirmasi antara data yang diperoleh dengan penelitian. Tujuannya adalah untuk membuktikan bahwa apa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi pada obyek penelitian.⁷⁴ Untuk mencapai kredibilitas dalam penelitian ini, yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Perpanjangan pengamatan, berarti peneliti akan kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.⁷⁵

⁷³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta,2015), hlm. 366.

⁷⁴Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito, 2002, hlm.105-108.

⁷⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung:Alfabeta,2015), hlm. 369.

Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti pasti masih dianggap orang asing, masih dicurigai, sehingga informasi yang diberikan pun belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang dirahasiakan. Lamanya perpanjangan pengamatan ini dilakukan, akan sangat bergantung pada kedalaman, keluasan dan kepastian data.

- b. Peningkatan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.⁷⁶ Meningkatkan ketekunan itu ibarat mengecek kembali apakah data yang kita peroleh di lapangan sudah benar atau belum. Ini dapat peneliti lakukan dengan terus menggali informasi melalui buku, hasil penelitian, atau dokumentasi-dokumentasi lainnya yang terkait dengan temuan yang akan diteliti.
- c. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.⁷⁷ Adapun triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data dapat peneliti lakukan dengan mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber. Jadi tidak hanya dari kepala sekolahnya aja misalnya, tetapi juga dari guru, bahkan siswa. Kemudian triangulasi teknik pengumpulan data ini bisa peneliti lakukan dengan cara mengecek data dan sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda.

⁷⁶*Ibid.*, hlm.370.

⁷⁷*Ibid.*, hlm.372.

Misalnya, peneliti pada awalnya memperoleh data dari hasil wawancara, data tersebut bisa dicek kembali kebenarannya melalui observasi ataupun dokumentasi.

Selanjutnya, ketika penelitian, triangulasi sangat perlu dilakukan sebab data berupa hasil wawancara misalnya yang diperoleh dari informan di pagi hari bisa dikatakan lebih valid sehingga lebih kredibel. Lain halnya jika diperoleh pada waktu siang, sore atau bahkan malam hari. Untuk itu perlu dilakukan pengecekan secara terus menerus hingga memperoleh data yang benar-benar valid.

- d. Analisis kasus negatif, berarti peneliti akan mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang diperoleh.⁷⁸ Aktivitas ini sangat perlu dilakukan agar temuan penelitian menjadi lebih kredibel. Jika peneliti menemukan data yang berbeda, maka peneliti harus mencari tahu lebih dalam hingga menemukan data yang lebih tepat.
- e. *Member check*, yakni proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada informan (pemberi data).⁷⁹ Hal ini dilakukan untuk mengukur tingkat kesesuaian antara data yang diperoleh dengan apa yang diberikan oleh informan. Setelah data tersebut disepakati

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 374

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 375

oleh informan, maka peneliti perlu membuat *member check* yang ditandatangani oleh para informan agar data menjadi lebih otentik.

2. Dependabilitas

Dependabilitas adalah upaya yang dilakukan oleh auditor yang independen, atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.⁸⁰ Upaya ini dilakukan agar data tetap valid dan terhindar dari kesalahan dalam memformulasikan hasil penelitian, dan agar temuan penelitian dapat dipertahankan dan dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. Konfirmabilitas

Dalam penelitian kualitatif, konfirmabilitas mirip dengan dependabilitas, sehingga pengujiannya dilakukan secara bersamaan. Dalam penelitian ini akan dilakukan bersamaan dengan dependabilitas. Menguji konfirmabilitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang dilakukan.⁸¹ Dalam proses ini peneliti akan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti: catatan lapangan tentang konsep penanaman nilai humanis religius di SMAN 1 Mejayan, pelaksanaan dari konsep tersebut serta berikut dengan dampaknya, kumpulan hasil wawancara, kumpulan hasil observasi, hasil rekaman

⁸⁰*Ibid.*, hlm 377

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 3777-378

baik suara maupun video, hasil gambar yang pernah diambil dan dokumen-dokumen lainnya selama proses penelitian.



4. Transferabilitas

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.⁸² Jadi, upaya ini dilakukan bertujuan untuk membuktikan hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 1 Mejayan dapat ditransformasikan atau dialihkan ke latar yang lain. Oleh karena itu, peneliti akan berupaya mencari dan mengumpulkan tentang kesamaan konteks, yang berhubungan dengan penelitian ini yakni tentang strategi guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius di SMAN 1 Mejayan.

⁸²*Ibid.*, hlm.376

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Profil SMAN 1 Mejayan

SMA Negeri 1 Mejayan Kabupaten Madiun merupakan lembaga pendidikan menengah umum yang diselenggarakan di bawah naungan Dinas Pendidikan Kabupaten Madiun yang sekarang dalam proses pengalihan dari Daerah Otonomi ke Propinsi Jawa Timur sedangkan SMA Negeri 1 Mejayan berlokasi di Jln. P. Sudirman No. 82 Mejayan Dengan SK Pendirian No. 104/D2a/K.66 tertanggal 4 januari 1966 oleh Direktorat Pendidikan Umum departemen pendidikan dasar dan Kebudayaan Jln. Hanglekir II, Kebajoran, Baru Djakarta menyetujui usulan penergian dari SMA Tjaruban dengan surat usulan tanggal 29 November 1965 Nomor: 8102/D.1/Idsma/65 Perihal Penergian SMA Tjaruban. Sehingga susunan kelas pada 1 agustus 1965 menjadi sbb:

Kelas I	: 4 kelas
Kelas II	: 2 kelas
Kelas III	: 2 Kelas
Jumlah	: 8 Kelas

Sehingga SMA Negeri 1 Caruban berdiri dan diresmikan pada 17 Juli 1965 yang secara efektif ditentukan bahwa SMA Negeri 1 Caruban lahir pada 1 Agustus 1965, maka DIES NATALIS SMA Negeri 1 Caruban adalah 1 Agustus , SMA negeri 1 Caruban diubah menjadi SMA Negeri 1 Mejayan pada tanggal 24 Agustus 1989. Tahun 2002 SMA

Negeri 1 Mejiyan di tetapkan oleh Bupati Madiun sebagai sekolah Unggulan di Kabupaten Madiun. Pada tahun 2010 SMA Negeri 1 Mejiyan ditetapkan sebagai sekolah adiwiyata tahun pertama dan pada tahun 2012 SMA Negeri 1 Mejiyan ditetapkan sebagai sekolah Adiwiyata Mandiri Nasional dan Sekolah Model Percontohan.

Seiring berkembangnya waktu, SMAN 1 Mejiyan Caruban lahir sebagai sekolah unggulan di kabupaten Madiun. Banyak prestasi yang telah di ukir oleh para siswa SMAN 1 MEJAYAN. Hal ini dapat kita lihat dari prestasi siswa SMAN 1 Mejiyan tahun 2013 – 2019, antara lain:

- a. OSN mata pelajaran kimia, biologi, kebumihan, dan ekonomi mewakili kabupaten Madiun ke tingkat Provinsi Jawa Timur.
- b. Peserta lawatan sejarah tingkat Nasional
- c. Kader kesehatan Remaja tingkat Propinsi
- d. Juara LKTI tingkat Nasional (OSAKI TEKI untuk Meningkatkan Volume Susu Sapi)
- e. Juara LKTI regional (Es Krim Semanggi sebagai Penangkal Osteoporosis)
- f. Juara Nasional Pencak Silat tingkat SMA se Indonesia (Setia Hati)
- g. Juara Kreasi Sampah se-Kabupaten Madiun (Pemanfaatan Limbah buah-buahan sebagai sumber energi Alternatif)

Dengan melihat prestasi serta lulusan dari SMAN 1 Mejayan, 95% siswa dapat diterima di perguruan tinggi negeri, ikatan dinas (STAN, STIS, STIN, STSN, IPDN), akademi militer, dll. Tidak mengherankan SMAN 1 Mejayan menjadi sekolah favorit di kabupaten Madiun khususnya di Caruban.

2. Letak Geografis SMAN 1 Mejayan

SMAN 1 Mejayan berdiri di tempat yang strategis, berada di tepi jalan raya utama jurusan Madiun – Surabaya. Berdiri di atas tanah seluas 11.594,0 m² SMAN 1 Mejayan terletak di Jalan Raya Panglima Sudirman no. 82 Caruban Madiun Desa Krajan Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun.

Perumahan dan rumah penduduk di sekitar SMA Negeri Mejayan Kabupaten Madiun memiliki penataan yang sangat baik, jalan komplek sekitar Kantor Bupati Madiun yang baru pindah dari Kota Madiun menuju Kecamatan Mejayan yang teratur mempermudah akses lalu lintas menuju sekolah. Walaupun letaknya di daerah padat pemukiman dan dekat dengan pusat keramaian seperti pasar dan pertokoan, namun tidak pernah terjadi kemacetan yang menyebabkan keterlambatan siswa, guru dan karyawan di SMA negeri 1 Mejayan.

3. Visi, Misi, dan Tujuan SMAN 1 Mejayan

a. Visi

“Unggul Dalam Imtaq dan Iptek, berkarakter budaya bangsa dan mandiri dalam memelihara lingkungan.”

b. Misi

- 1) Meningkatkan penghayatan terhadap ajaran agama secara maksima
- 2) Melaksanakan sistem pembelajaran dan bimbingan secara efisien, efektif dan Inofatif yang terintegrasi dengan lingkungan, sehingga dapat menghasilkan Anak didik yang mempunyai SDM yang tinggi dalam mengelola lingkungan Alam.
- 3) Menumbuhkan kompetensi seluruh warga sekolah dalam bidang akademik Maupun non akademik serta kemandirian dalam melindungi dan mengelola lingkungan.
- 4) Menerapkan manajemen partisipatif pada seluruh sekolah dan Komite dalam meningkatkan kemandirian perlindungan pengelolaan lingkungan.
- 5) Mengoptimalkan kemandirian siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan.
- 6) Melaksanakan program sekolah berkelanjutan.

c. Tujuan

- 1) Memiliki rata – rata NUN 9,0.
- 2) Memiliki tim olimpiade mata pelajaran minimal 3 bidang yang mampu menjadi finalis.
- 3) Memiliki tim KIR yang mampu menjadi finalis tingkat Nasional.
- 4) Memiliki tim MTQ yang mampu menjadi finalis tingkat propinsi.
- 5) Memiliki tim Olahraga minimal 3 cabang finalis tingkat propinsi.

- 6) Memiliki tim PASKIBRAKA minimal 2 siswa yang dikirim ke tingkat nasional.

Dengan adanya visi, misi dan tujuan tersebut, akan memotivator dan mendorong suatu lembaga pendidikan agar menjadi lebih baik dan juga agar lebih meningkatkan kualitas dalam sebuah lembaga pendidikan.

4. Struktur Organisasi SMAN 1 Mejayan

Di dalam suatu lembaga pendidikan, penataan struktur organisasi sangatlah penting. Dengan melihat dan membaca struktur organisasi, memudahkan kita untuk mengetahui sejumlah personel yang menduduki jabatan tertentu di dalam lembaga lebih mudah melaksanakan program yang telah direncanakan, mekanisme kerja, serta tugas dan tanggung jawab dapat berjalan dengan baik. Disamping itu juga untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pelaksanaan tugas antara personil sekolah, sehingga tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat berjalan dengan lancar. SMAN 1 Mejayan dipimpin oleh Kepala Sekolah yaitu Drs Agus Supriyono, M.Pd, dan dibantu oleh Waka Kurikulum, Waka Sarana Prasarana serta Waka Kesiswaan. Untuk lebih jelasnya lihat transkrip dokumentasi.

5. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Mejayan

Sarana dan prasarana merupakan komponen yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan dan pengajaran. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai, proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dengan

maksimal. SMA Negeri 1 Mejiyan memiliki beberapa sarana dan prasarana sebagai pendukung proses belajar mengajar yaitu Ruang Kepala Sekolah, Ruang Guru, Ruang Kelas, Ruang Laboratorium, dan lain – lain. Untuk lebih lengkap lihat transkrip dokumentasi.

6. Keadaan Guru dan Siswa SMAN 1 Mejiyan

Keadaan pendidik dan tenaga pendidikan di SMA Negeri 1 Mejiyan berjumlah 63 orang yang berasal dari berbagai Universitas, Perguruan Tinggi dan Sekolah Menengah Atas Sedangkan keadaan siswa dan siswi SMA Negeri 1 Mejiyan tahun pelajaran 2018/2019 mencapai 824 siswa. Untuk lebih lengkap lihat transkrip dokumentasi.

B. Paparan Data Penelitian

1. Nilai humanis religius yang ditanamkan kepada peserta didik di SMAN 1 Mejiyan.

SMAN 1 Mejiyan merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Pendidikan sekolah menengah atas ditempuh dalam kurun waktu 3 (tiga) tahun, terdiri dari kelas 10, 11 dan kelas 12.

Di SMAN 1 Mejiyan terdapat dua jurusan, yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS. Jenis kegiatan yang dilaksanakan di SMAN 1 Mejiyan dalam 5 hari kerja dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kelompok, yaitu :1) Kegiatan Intrakurikuler, 2) Kegiatan Ekstrakurikuler, 3) Kegiatan Ko-kurikuler, 4) Kegiatan Harian di sekolah.

Dalam menggali dana dari nara sumber, peneliti mengikuti hierarki jabatan dan fungsi yang melekat pada nara sumber. Yang dimaksud peneliti dengan penggunaan diksi hierarki ialah susunan dalam struktur pengurus madrasah yang ada di SMAN 1 Mejayan yang dimulai oleh Kepala Madrasah berikut beberapa wakaseknya.⁸³ Wakasek yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini tidak semua yang ada di sekolah, namun hanya wakasek yang mempunyai hubungan dan sumber utama dalam pengumpulan data penelitian, yaitu wakasek bidang kurikulum dan wakasek bidang kesiswaan. Dan untuk nara sumber berikutnya adalah guru pendidikan agama Islam yang dirasa peneliti mempunyai kaitan dengan inti permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini.

a. Nilai Kepedulian

Ketika kepala sekolah diminta oleh peneliti untuk menyebutkan nilai-nilai humanis religius tersebut, sejatinya beliau merasa kebingungan ketika ingin menyebutkan data yang dimaksudkan oleh peneliti. Hal tersebut tidak mengherankan dan dirasakan sangat wajar bagi peneliti, disebabkan diksi yang digunakan dalam judul penelitian ini tidak familiar digunakan dalam proses keseharian di sekolah. Hal ini terungkap dari paparan yang disampaikan Bapak Agus Supriyono selaku kepala SMAN 1 Mejayan ketika peneliti menyampaikan judul penelitian, sebagai berikut:

⁸³ Dokumen SMAN 1 Mejayan, Mei 2020

“Sebentar mbak, ini judul penelitiannya bagus. Aku masih belum faham maksudnya. Sebenarnya yang mau kamu cari itu apa?”⁸⁴

Dari ungkapan yang disampaikan dalam kejadian tersebut, akhirnya peneliti membuka wawancara tersebut dengan hal-hal yang bersifat umum terlebih dahulu yaitu berkaitan dengan hal-hal yang bersifat universal di sekolah. Kemudian dengan sedikit demi sedikit pembahasan dan pembicaraan yang berlangsung, peneliti arahkan kepada hal-hal yang bersifat khusus tentang hal-hal yang langsung berkaitan secara langsung dengan fokus penelitian.

Dalam melaksanakan wawancara, peneliti menggunakan bantuan pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian, yaitu tentang; 1) nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan, 2) strategi penanaman nilai tersebut yang digunakan oleh sekolah agar mencapai tujuan akhir dari penanaman nilai tersebut, dan 3) implikasi dari penanaman nilai humanis religius tersebut. Ketika peneliti sudah menyampaikan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan nilai, kepala sekolah menyampaikan :

“Mengenai nilai-nilai yang diajarkan sekolah kepada siswa, itu sangat banyak. Nilai religius, nilai kesopanan, nilai ukhuwah, nilai islami, nilai kepedulian, dan masih banyak lagi nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa, agar siswa yang dididik di sekolah ini benar-benar bisa menjadi siswa yang bermartabat, berakhlakul karimah dan berprestasi. Intinya semua nilai yang

⁸⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah SMAN1 Mejayan, 2020

bersumber dari Al-quran itu yang ditanamkan agar diamalkan para anak didik kita. Sudah itu intinya.”⁸⁵

Dari paparan Kepala sekolah tersebut didapatkan temuan, bahwa nilai-nilai yang ditanamkan bersumber dari nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam yang merujuk pada sumber utamanya, yaitu Al-quran.⁸⁶ Semua nilai-nilai itu ditanamkan dalam rangka mewujudkan cita-cita sekolah dalam mencetak siswa dan siswi yang berkarakter religi dan berakhlakul karimah yang telah diabadikan dalam visi dan misi sekolah.⁸⁷

Paparan yang diberikan oleh Kepala sekolah tersebut menurut hemat peneliti masih bersifat normatif dan belum menunjukkan variabel-variabel secara spesifik seperti yang di inginkan dalam peneliti ini. Maka peneliti menggali informasi lebih dalam lagi dengan lebih memfokuskan pada nilai-nilai yang secara khusus berhubungan dengan nilai humanis dan religius yang ditanamkan kepada siswa di SMAN 1 Mejayan. Beliau memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Mbak, panjenengan (Anda) tentunya sudah mengenal sekolah kita ini juga. Kalo mbak tanya nilai-nilai yang bersifat kemanusiaan, atau apa tadi...nilai yang mendidik anak supaya lebih menghargai manusia sesuai dengan ajaran agama kita ya..., itu yang kita harapkan anak-anak kita mempunyai sifat peduli kepada sesama. Ini penting. Kepedulian itu sekarang berkurang dari anak-anak itu. Kepedulian sosial, kepedulian

⁸⁵ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Mejayan, 2020

⁸⁶ *Ibid*, Mei 2020

⁸⁷ Dokumen Sekolah

*terhadap lingkungan, kepedulian dengan teman, bahkan kepedulian dengan dirinya sendiri itu.*⁸⁸

Dari sepeggal penjelasan yang disampaikan bapak Kepala sekolah tersebut, peneliti menemukan temuan bahwa prioritas nilai yang ditanamkan di sekolah adalah nilai kepedulian.

b. Ukhuwah dan Persamaan

Peneliti mengajukan pertanyaan lanjutan untuk lebih banyak menggali data berkaitan dengan nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan oleh sekolah kepada siswa-siswanya. Apakah pada saat perkembangan teknologi informasi yang sudah semakin canggih, bahkan sudah muncul istilah era revolusi industri 4.0, nilai yang diajarkan di sekolah sebatas nilai kepedulian sosial saja? Kepala sekolah menyampaikan berikut:

“Ya tidak..... tadi itu cuma contoh. Kan tadi diminta yang lebih khusus menyebutkan. Kalau selain itu....ehmm...kita mengharapkan anak-anak itu akrab satu sama lain. ‘kan biasa...namanya anak, kadang suka olok-olokan dengan temannya. Akhirnya...itu kelahi. Nah....di sekolah kita itu kita usahakan tidak terjadi. Jadi mereka rukun. Mereka akrab.”⁸⁹

Beliau menambahkan lagi:

“Selanjutnya yang kita biasakan kepada anak didik kita di sekolah mbak, nilai gotong-royong dan kerja sama. Ini kita tanamkan kepada siswa agar mereka terbiasa bekerja sama dan saling tolong menolong atau ta’awun istilah pendidikan akhlaknya itu, baik di dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.”⁹⁰

⁸⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Mejayan, 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Mei 2020

⁹⁰ Wawancara dengan Kepala Sekolah, Mei 2020

Dari paparan di atas peneliti mendapat temuan baru lagi. Bahwa nilai-nilai yang diharapkan dan ditanamkan kepada siswa-siswi di sekolah tersebut kecuali nilai kepedulian juga nilai persaudaraan atau nilai *ukhuwah* dan nilai kerja sama atau tolong-menolong (*ta'awun*).

Begitu pula hal ini ketika peneliti konfrontir dengan nara sumber yang lain, yaitu wakasek kurikulum, beliau juga menyampaikan hal yang kurang lebih sama. Bapak Suprayitna mengemukakan

“Begini mbak Intan... kalau mbak tanya nilai yang ditanamkan, sebenarnya banyak. Tapi ini dibatasi oleh nilai yang bersifat humanis dan religius. Jadi saya juga sependapat dengan bapak Kepala sekolah. Memang kita lebih banyak menekankan kepedulian di sekolah itu. Ya...buktinya ada kegiatan yang mengarahkan anak-anak berkaitan dengan kepedulian itu. He...he..”⁹¹

Beliau menambahkan:

“Sakjane (sebenarnya) nilai-nilai yang dibudayakan di sekolah itu banyak sekali ya mbak. Yang sudah disebutkan tadi nilai kesadaran pentingnya kepedulian sosial, kepedulian lingkungan dan kepedulian sesama. Kecuali itu kita usahakan agar diantara pada siswa terjalin hubungan kasih sayang kepada temannya. Suasana penuh persaudaraan, baik persaudaraan sesama teman sekelas, seangkatan, se-jurusan, dan se-se yang lain.”⁹²

Dari ungkapan itu secara tersirat mengungkapkan sebuah usaha sekolah untuk menanamkan jiwa persaudaraan di antara para siswa-siswa. Sehingga dengan nilai tersebut akan tumbuh jiwa yang jauh

⁹¹ Wawancara dengan Wakasek Kurikulum SMAN 1 Mejiyan, Mei 2020

⁹² Wawancara dengan Wakasek Kurikulum SMAN 1 Mejiyan, Mei 2020

dari sifat permusuhan dan sifat-sifat negatif lainnya di antara sesama siswa.

Hal yang tidak jauh berbeda disampaikan juga oleh wakil kepala bidang kesiswaan, ketika dikonfirmasi tentang nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan kepada siswa di SMAN 1 Mejayan beliau menyampaikan diantara nilai-nilai itu satu diantaranya adalah nilai kepedulian sosial. Hal itu termaktub dalam wawancara:

“Betul yang disampaikan Pak Kepsek itu salah satunya. Kita biasakan anak-anak itu mempunyai kepedulian. Tidak hanya peduli kepada sesama, bahkan peduli lingkungan juga di sekolah ini. Sampean kan juga sudah tau tentang kegiatan bhakti madrasah. Itu salah satu tujuannya menanamkan kepedulian pada sesama.”⁹³

Dengan pernyataan tersebut peneliti mendapatkan penguatan tentang temuan penelitian sebelumnya yang didapatkan dari keterangan kepala sekolah. Kecuali kepada wakasek kesiswaan, peneliti juga melakukan penggalian data melalui wawancara kepada wakasek kurikulum, tentang nilai-nilai yang ditanamkan kepada siswa yang berhubungan dengan nilai humanis religius.

Dari ketiga nara sumber tersebut peneliti melanjutkan lagi kepada nara sumber berikutnya. Beliau Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus koordinator bidang ekstrakurikuler sekaligus pembina ekstrakurikuler keagamaan. Beliau panjang lebar menjelaskan bahwa

⁹³ Wawancara dengan Wakasek bidang Kesiswaan, Mei 2020

salah satu nilai yang ditanamkan kepada siswa di SMAN 1 Mejayan yang berhubungan dengan nilai-nilai humanis religius yaitu nilai *ukhuwah* (persaudaraan). Nilai ini mengajarkan kepada siswa tentang kebermaknaan pentingnya menjaga hubungan sesama manusia, baik sesama siswa maupun kepada guru dan semua orang di lingkungan sekolah. Tidak sebatas dalam lingkungan sekolah saja, namun bila siswa mampu memaknai *ukhuwah* dalam ajaran Islam, Persaudaraan di sini lebih dari itu, Persaudaraan yang universal. Memandang sama terhadap sesama manusia.

“Salah satu nilai yang saat ini mengalami krisis diantara siswa itu nilai ukhuwah, atau persaudaraan. Rasa persaudaraan yang dipahami siswa itu sementara hanya sebatas saudara yang mempunyai hubungan darah. Ini salah. Padahal dalam hadis nabi disebutkan, sesama muslim itu saudara, bahkan ibaratnya, kal badani al wahid, seperti satu tubuh.”⁹⁴

c. Nilai Kerja Sama dan Tolong-Menolong

Setelah peneliti menggali data dari kepala sekolah, dan wakasek kemudian peneliti menggali data dari guru Pendidikan Agama Islam yang sekaligus sebagai pelaksanaan ekstrakurikuler. Dalam hal ini peneliti mewawancarai koordinator pembina ekstra kurikuler. Beliau menguraikan bahwa nilai-nilai yang diajarkan di sekolah sangatlah banyak. Namun jika nilai yang berhubungan dengan nilai humanis religius, beliau memberikan contoh nilai kerja sama dan tolong

⁹⁴ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam sekaligus koordinator ekstra Kurikuler SMAN 1 Mejayan, Mei 2020

menolong diantara siswa ketika sedang mengikuti BTQ (Baca, Tulis Qur'an).⁹⁵

“Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah kita sangat banyak. Baik diajarkan melalui pelajaran di kelas atau lewat kebiasaan-kebiasaan di madrasah. Ada yang lewat ekstra kurikuler. Kalo bapak Kepsek menyebutkan kepedulian sosial, terus ukhuwah. Ada lagi yang lain. Nilai gotong-royong dan kerja sama. Ini juga diajarkan melalui kegiatan-kegiatan pramuka dan ekstra-ekstra yang lain. Ini nilai yang berkaitan dengan pertanyaan tadi lo. Nilai yang lain juga banyak ko. Nilai akhlak, nilai religius, nilai kebangsaan dan lain-lain.”

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada empat nara sumber penelitian ini, kiranya peneliti dapat mengambil temuan-temuan data tentang nilai-nilai humanis religius yang ditanamkan di SMAN 1 Mejayan pada era revolusi industri 4.0, yaitu :

- 1) Nilai Kepedulian Sosial.
- 2) Nilai Persaudaraan (Ukhuwah), dan
- 3) Nilai Kerja sama serta tolong-menolong

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Humanis Religius di SMAN 1 Mejayan

Keefektifan penanaman nilai-nilai humanis religius sedikit banyak tergantung pada pendekatan, teknik dan strategi yang dilakukan dalam mengaplikasikannya kepada para peserta didik. Maka dari dalam mencapai tujuan penanaman nilai-nilai tersebut pihak sekolah menempuh beberapa upaya, sebagai berikut:

⁹⁵ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam sekaligus Koordinator Ekstra Kurikuler SMAN 1 Mejayan, Mei 2020.

a. Habitulasi (Pembiasaan)

Upaya penanaman dan perwujudan nilai dalam diri peserta didik perlu diupayakan secara terus menerus dan dilakukan secara intens melalui suatu program atau strategi yang terencana dengan baik. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai strategi dan program. Salah satu strategi yang dapat ditempuh oleh sekolah adalah melalui strategi pembiasaan atau habituasi. Strategi tersebut ditemukan di SMAN 1 Mejayan sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah. Kebiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang nilainya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Ketika pertanyaan yang sama itu disampaikan kepada Wakasek kesiswaan, beliau menyampaikan :

“Upaya kami untuk menanamkan nilai-nilai itu dengan banyak cara. Dengan kegiatan rutinitas sehari-hari di sekolah. Contohnya itu setiap pagi, mereka dilatih membiasakan 3S (tiga S) ketika baru datang di sekolah. Senyum sapa salam. Itu salah satu media kita menanamkan nilai-nilai di sekolah.”⁹⁶

Pernyataan ini memperkuat pernyataan Bapak guru Pendidikan Agama Islam bahwa salah satu strategi dalam rangka menanamkan nilai-nilai humanis religius di sekolah dengan cara membiasakan siswa untuk peka terhadap lingkungan sekitarnya yang mana SMAN 1 Mejayan juga merupakan sekolah Adiwiyata Mandiri serta sebagai sekolah Percontohan di Kabupaten Madiun. Pernyataan guru

⁹⁶ Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan SMAN 1 Mejayan, Mei 2020

Pendidikan Agama Islam di atas yang menyatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan madrasah dalam menanamkan nilai-nilai humanis religious kepada siswa melalui pembiasaan masih belumlah cukup untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti selanjutnya menanyakan usaha lain selain melalui pembiasaan. Beliau menjawab bahwa pembiasaan itu hanya salah satu dari beberapa strategi yang digunakan oleh sekolah. Cara lain dalam rangka menanamkan nilai kepada siswa melalui kegiatan-kegiatan sekolah, ceramah, keteladanan bapak dan ibu guru, juga melalui aktualisasi secara langsung dari nilai tersebut.

Hal itu tercermin dalam jawaban Kepala sekolah yang disampaikan kepada peneliti sebagai berikut:

“Selain dari pembiasaan bersikap dan berperilaku di sekolah, kami juga mengenalkan nilai-nilai itu melalui kegiatan-kegiatan, misalnya kegiatan ekstrakurikuler. Iya kan mbak? Terus melalui ceramah dan ta’lim yang disampaikan setelah sholat itu. Itu setiap hari kita lakukan. Terus keteladanan dari bapak ibu guru. Oiya mbak. Setiap kali ada rapat dewan guru, saya kan selalu menekankan kepada bapak dan ibu guru, pentingnya mencontohkan anak-anak perilaku yang baik-baik. Jangan sering telat masuk kelas. Membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain. Ehmm selain itu kita juga setiap akhir tahun mengadakan gerakan amal bhakti sekolah atau bhakti sosial. Dalam bhakti sekolah itu banyak kegiatan anak-anak itu yang dipraktekkan secara langsung nilai-nilai itu. Contohnya ada kegiatan menyantuni fakir dan miskin di tempat yang kita jadikan bhakti.”⁹⁷

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti selama penelitian, di SMAN 1 Mejayan memang terdapat kegiatan rutinitas yang dijalankan

⁹⁷ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Mejayan, Mei 2020

setiap pagi. Rutinitas itu dijalankan sebelum pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di kelas. Dimulai ketika siswa baru datang di sekolah, mereka sudah disambut oleh Bapak Ibu Guru yang piket pada hari itu langsung di depan gerbang sekolah beserta dengan beberapa guru, diantaranya Wakasek Kesiswaan dan atau Wakasek Kurikulum serta beberapa guru yang digilir setiap hari secara bergantian.⁹⁸

Diantara kegiatan-kegiatan harian di SMAN 1 Mejiyan yang dilakukan setiap hari adalah sebagai berikut: 1) Program Apel Pagi, 2) Sholat Dhuha, 3) Tadarus Berjama'ah, 4) Do'a Asmaul Husna Berjama'ah, 5) Sholat Dzuhur berjama'ah, 6) Ta'lim setelah dzuhur, 7) Setoran (tahfiz Quran bagi yang ingin ikut).

Proses pembiasaan sekolah dilakukan dalam rangkaian aktivitas sehari-hari di sekolah antara lain:

1) Di dalam pergaulan sehari-hari

Siswa dibiasakan untuk memanggil siswa yang di atas tingkat kelas dengan sebutan "*kakak/Mbak/Mas*". Cara memanggil seseorang mengandung makna penghormatan, penghargaan, kasih dan sayang. Misalnya siswa yang duduk di kelas 10 memanggil siswa yang duduk di kelas 11, mereka akan menggunakan kata "*Kakak/Mbak/Mas*" di depan nama pendek siswa tersebut.⁹⁹ Nilai yang diajarkan kepada siswa dari cara panggil ini kecuali sebagai bentuk penghormatan kepada yang lebih tua, juga untuk

⁹⁸ Wawancara dengan Kepala Sekolah SMAN 1 Mejiyan, Mei 2020

⁹⁹ Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Mejiyan

menanamkan rasa persaudaraan sesama siswa dan sesama muslim khususnya.

2) Senyum Salam Sapa (3S)

Proses pembiasaan ini dilakukan setiap pagi hari ketika baru datang di sekolah. Kepala sekolah beserta beberapa guru piket menyambut siswa di depan gerbang sekolah. Kemudian siswa dibiasakan untuk turun dari kendaraan, mengucapkan salam dan bersalaman kepada guru. Nilai-nilai yang diharapkan akan tumbuh dalam diri siswa dari pembiasaan ini adalah nilai silaturahmi, nilai persaudaraan, nilai religius, dan nilai akhlak.¹⁰⁰

3) Berdoa bersama setiap pagi

Kegiatan ini meliputi rangkaian beberapa kegiatan. Pertama sholat dhuha secara berjama'ah. Kedua, membacaa surat yasin secara bersama-sama. Dan ketiga diakhiri dengan membaca doa asmaul husna. Setelah selesai membaca doa asmaul husna, guru yang menjadi imam kemudian mengajak siswa dan siswi beserta guru-guru yang ikut berjama'ah untuk mendoakan secara khusus kepada keluarga besar sekolah yang sedang sakit agar diberikan kesembuhan, dan secara umum mendoakan kaum muslimin dan muslimat di mana pun berada agar diberikan kekuatan iman, islam dan dimudahkan segala urusan dunia dan akhirat. Kegiatan ini dilakukan secara kontinu setiap hari, kecuali pada hari senin.

¹⁰⁰ Observasi, SMAN 1 Mejayan, Februari 2020

Pelaksanaan upacara bendera tetap dilaksanakan setelah rangkaian doa bersama.

Nilai yang diharapkan tumbuh pada diri siswa dan siswi adalah nilai religius, nilai ukhuwah islamiyah (persaudaraan) dan nilai kepedulian terhadap sesama. Nilai penghambaan dan pengakuan diri sebagai makhluk lemah yang membutuhkan kekuatan Tuhan untuk segala urusan di dunia maupun di akhirat. Dengan tumbuhnya nilai akan menangkal sifat-sifat negatif yang akan merugikan baik bagi diri pribadi siswa maupun bagi orang lain.

4) Sholat Dhuhur Berjamaah

Pembiasaan ini bersifat wajib bagi semua siswa, guru, dan karyawan di sekolah. Dalam aktivitas sholat berjamaah, banyak manfaat dan keuntungan yang diperoleh. Kecuali sebagai kewajiban setiap muslim dan muslimat, sholat ternyata mempunyai sisi-sisi positif dipandang dari berbagai disiplin ilmu. Tidak terkecuali aspek pendidikan nilai khususnya nilai humanis religius.

Dalam sholat tidak ada perbedaan antara jamaah. Baik berstatus guru, siswa maupun karyawan. Semua berkedudukan sama, sejajar.

Ini merupakan pelajaran dari Yang Maha Kuasa yang secara tidak langsung mengingatkan kita bahwa kedudukan kita adalah sama dihadapan Allah. Dalam rukun sholat yang terakhir, yaitu salam, sambil menoleh ke kiri dan ke kanan. Jika dihayati, ada nilai yang

sangat dalam untuk dipahami. Yaitu mengajarkan kepada manusia agar menebarkan kedamaian, kesejukan, keramahan, kepedulian kepada orang-orang disamping kanan dan kiri kita. Agar selalu memperhatikan dan mempunyai kepedulian kepada orang sekitar kita.

5) Ta'lim

Ta'lim dilakukan setiap hari setelah selesai sholat fardhu. Ketika pada hari-hari biasa, ta'lim dilakukan setelah sholat dhuhur. Namun ketika ada kegiatan-kegiatan yang mengharuskan siswa untuk mengingat, maka kegiatan ta'lim dilaksanakan setiap selesai sholat. Kegiatan ta'lim di sekolah ini yaitu pembacaan hadits shahih Bukhori Muslim yang dibacakan oleh guru pendidikan agama Islam didepan jama'ah oleh salah satu siswa.¹⁰¹

6) Kantin Kejujuran

Ada empat kantin yang ada di dalam lingkup sekolah, salah satunya ialah kantin kejujuran. Kantin kejujuran di sekolah ini dikemas berbeda dengan pada umumnya kantin. Tidak ada yang menjaga sebagai kasirnya. Semua makanan dan jajanan yang disajikan tidak ada yang mengawasi dari guru maupun karyawan.. Hal ini dilakukan sekolah untuk melatih siswa untuk bersikap jujur

¹⁰¹ Observasi di SMAN 1 Mejayan, Februari 2020

dalam segala hal. Nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa adalah nilai kejujuran.¹⁰²

7) Organisasi Siswa

Pembiasaan yang dilakukan melalui organisasi siswa ini khususnya melalui Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS). Dalam setiap agenda kegiatan organisasi selalu didampingi oleh guru Pembina. Banyak nilai-nilai yang ditanamkan melalui berbagai aktivitas organisasi, salah satunya nilai kerja sama, dan persaudaraan. Melalui pembiasaan kerja sama dalam melaksanakan berbagai agenda kerja organisasi diharapkan akan tumbuh kemampuan siswa yang dibutuhkan pada saat ini, di era revolusi industri 4.0.

b. Integrasi nilai ke dalam kegiatan-kegiatan sekolah

Kegiatan di SMAN 1 Mejayan tidak terfokus pada kegiatan belajar mengajar (KBM) yang dilaksanakan di dalam ruang kelas saja. Namun selain kegiatan pokok tersebut, juga dilaksanakan program-program kegiatan yang bersifat pengembangan. Program pengembangan tersebut diwujudkan dalam kegiatan ekstra kurikuler.

Di SMAN 1 Mejayan terdapat beberapa macam kegiatan yang terkumpul dalam kegiatan ekstra kurikuler dan kegiatan sekolah secara umum. Secara keseluruhan ekstrakurikuler tersebut dapat dikelompokkan menjadi 2 (dua) macam, ekstra wajib dan ekstra

¹⁰² Observasi di SMAN 1 Mejayan

pilihan (non wajib). Ekstra yang wajib diikuti siswa adalah pramuka. Sedangkan ekstra non wajib dapat dikelompokkan, yaitu: 1) Ekstra Keagamaan, 2) Ekstra Seni, 3) Ekstra Multimedia, 4) Ekstra Olahraga, 5) Ekstra KIR.¹⁰³

Bapak guru Pendidikan Agama Islam yang juga koordinator ekstrakurikuler menjelaskan tentang proses dan strategi penanaman nilai di SMAN 1 Mejayan juga dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler.¹⁰⁴

Sedangkan menurut pendapat wakasek kesiswaan, beliau menyampaikan bahwa untuk melatih siswa mempunyai nilai-nilai yang kita harapkan, langkah pertama yaitu dengan mengenalkannya terlebih dahulu. Langkah berikutnya setelah siswa mengenal nilai yang akan kita ajarkan, maka selanjutnya menguraikan pengetahuan tentang pentingnya atau manfaat mempunyai nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Langkah untuk mengenalkan nilai-nilai itu memerlukan sebuah media untuk mengenalkan dan melatih siswa. Media yang digunakan sekolah yaitu melalui kegiatan sekolah dan ekstra kurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler di SMAN 1 Mejayan antara lain melalui:

1. Pramuka

Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hamper semua karakter. Misalnya, melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati,

¹⁰³ Obervasi di SMAN 1 Mejayan

¹⁰⁴ Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMAN 1 Mejayan

tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, peduli, dll. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa mandiri dan tanggung jawab.

2. Palang Merah Remaja (PMR)

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa suatu musibah. Selain itu, juga melatih kepedulian sosial dan jiwa sosial kepada sesama.

3. Olahraga

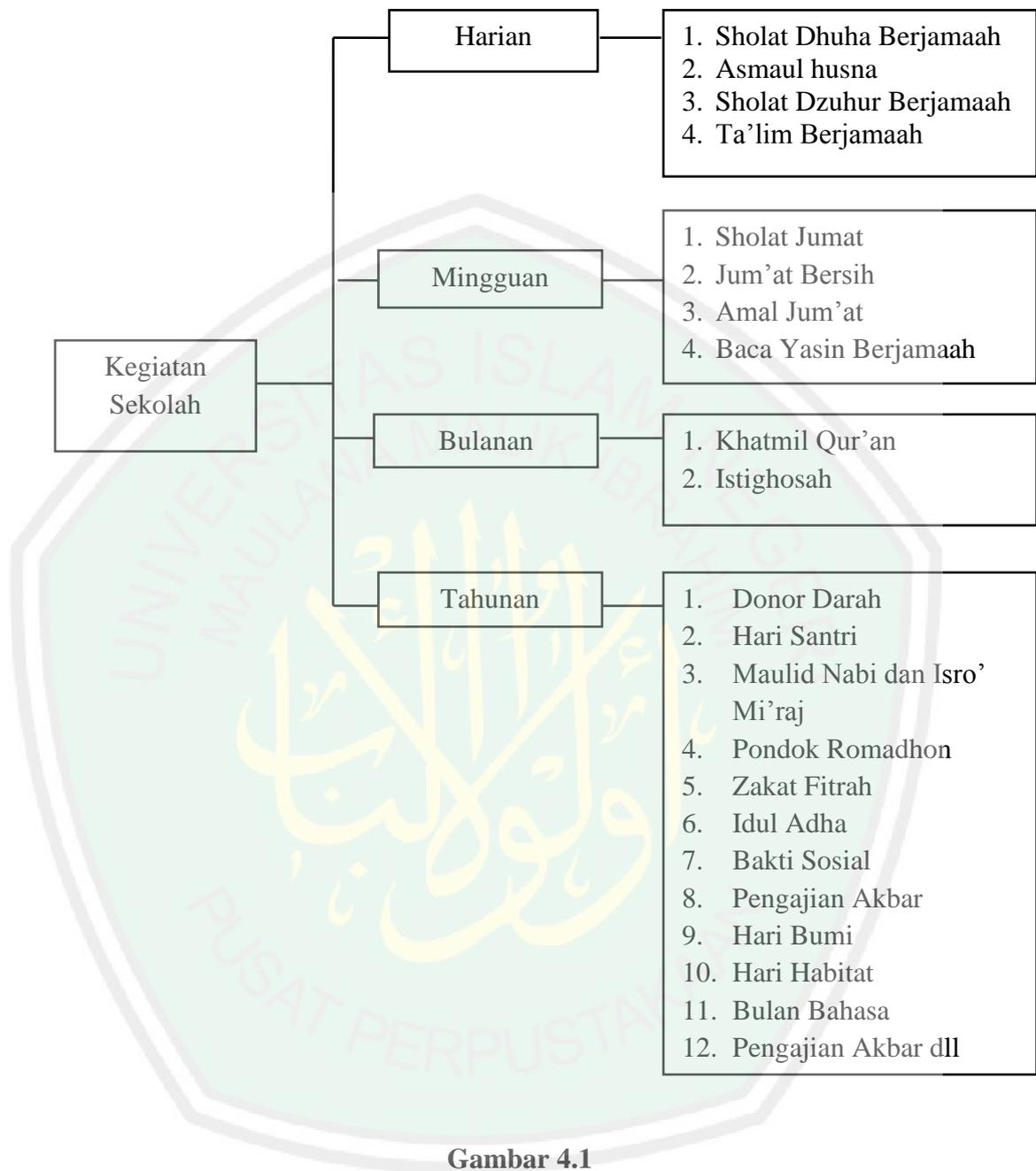
Olahraga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang maupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

4. Baca Tulis Quran (BTQ)

Baca Tulis Quran kecuali mengajarkan tentang nilai-nilai yang beraspek religiusitas, juga menanamkan nilai-nilai humanis tentang kerja sama dalam usaha untuk saling menghafalkan al-Quran. Hal itu sebagaimana terungkap di SMAN 1 Mejayan, ketika proses menghafal para siswa saling bekerja sama dan tolong menolong untuk menyimak bacaan siswa satu dengan siswa yang lainnya.

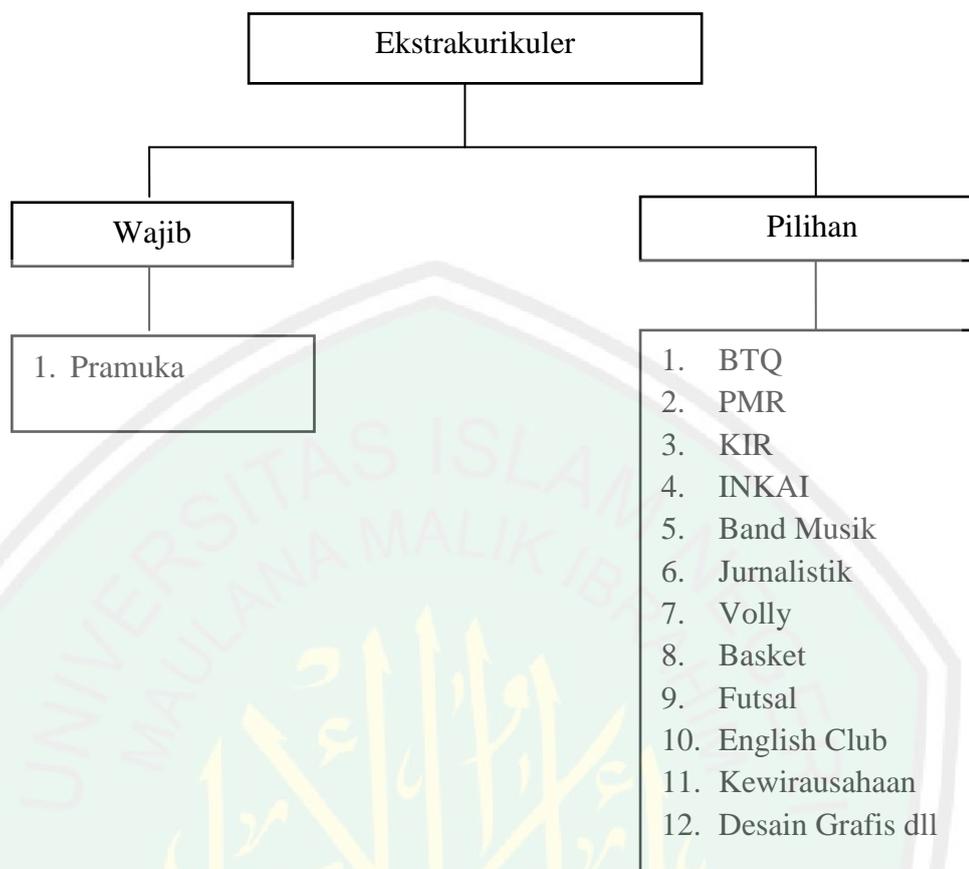
5. Kewirausahaan

Dalam ekstra kewirausahaan ditanamkan nilai-nilai kemandirian. Kewirausahaan di SMAN 1 Mejayan untuk mengembangkan potensi unik yang dimiliki oleh siswa sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya. Ekstra ini meliputi bidang makanan, dan koperasi. Nilai yang ditanamkan melalui ekstra ini adalah nilai kemandirian.



Gambar 4.1

Agenda Kegiatan Sekolah



Gambar 4.2

Pembagian Ekstrakurikuler SMAN 1 Mejiyan

c. Keteladanan (Uswah)

Keteladanan sangat penting dalam pembinaan dan pendidikan, utamanya dalam penanaman nilai-nilai. Nilai yang bersifat abstrak tanpa ada contoh yang dipraktekkan niscaya bagi peserta didik (siswa) akan memahaminya. Bapak wakasek bidang kurikulum menjelaskan tentang proses dan strategi penanaman nilai di SMAN 1 Mejiyan sebagai berikut:

“ini strategi penanaman nilai ya mbak. Ada beberapa cara yang kita tempuh. Secara umum, saya bisa sampaikan caranya dengan keteladanan guru-guru di sekolah. Misalnya guru mencontohkan hal-hal yang baik di depan siswa. Dengan sendirinya siswa akan menirukan itu.”¹⁰⁵

Hal itu juga disampaikan oleh Bapak Kepala Sekolah dalam dialog di atas.¹⁰⁶ Guru atau figur guru dianjurkan untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada siswa dari segi cara bicara dan bersikap, sehingga secara tidak langsung, siswa dapat memperhatikan dan membentuk penilaian tersendiri bagi siswa.

Keteladanan yang dilakukan oleh guru terlihat dalam aktivitas sehari-hari di sekolah, baik di depan siswa maupun tidak di depan siswa. Beberapa contoh yang dapat penulis ungkapkan mengenai keteladanan guru di SMAN 1 Mejayan sebagai berikut:

1. Dalam hal kedisiplinan, guru memberikan tauladan dengan hadir di madrasah sebelum kehadiran siswa. Ini memberikan tauladan kepada siswa nilai ketaatan kepada peraturan sekolah, tanggung jawab, kedisiplinan.
2. Guru berdiri setiap pagi di depan gerbang sekolah menyambut kehadiran siswa.
3. Guru memanggil siswa tidak langsung nama, melainkan dengan kata panggil “mas” atau “mba”.
4. Guru memungut sampah dan membuang pada tempatnya.

¹⁰⁵ Ibid

¹⁰⁶ Ibid

5. Guru berpakaian rapi dan sesuai dengan ketentuan.
6. Wali kelas mengadakan anjang sana ke rumah siswa sebulan sekali untuk mengenal dan lebih dekat dengan keluarga siswa. Dan lain-lain.¹⁰⁷

Dari pemaparan data di atas, peneliti selanjutnya dapat menarik kesimpulan tentang strategi yang dilakukan oleh SMAN 1 Mejoyan dalam upaya menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa yaitu dengan, yaitu:

- a. Habitiasi (Pembiasaan) dan Pembudayaan
- b. Integrasi Nilai ke dalam Kegiatan Ekstrakurikuler, dan
- c. Keteladanan (*Moral Modelling*)

3. Implikasi Hasil Penanaman Nilai Humanis Religius di SMAN 1 Mejoyan

Untuk mengetahui bagaimanakah implikasi dari pelaksanaan strategi untuk menanamkan nilai humanis religius kepada peserta didik di SMAN 1 Mejoyan peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara. Wawancara yang dilakukan untuk mencari data ini dilakukan kepada para nara sumber yang telah disebutkan diatas, juga kepada beberapa siswa. Siswa yang dijadikan nara sumber dalam menjawab permasalahan ini terdiri dari siswa kelas 10, 11 dan kelas 12. Jumlah siswa yang dijadikan nara sumber sebanyak 15 siswa, terdiri dari 5 siswa setiap tingkatnya. Ketika peneliti menanyakan kepada kepala sekolah tentang keberhasilan dari usaha

¹⁰⁷ Observasi di SMAN 1 Mejoyan

sekolah dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius beliau secara demokratis memberikan jawaban bahwa dalam proses pendidikan nilai membutuhkan untuk melihat hasilnya.¹⁰⁸

Peneliti kemudian melanjutkan dengan menanyakan bagaimana upaya untuk mengetahui hasil tersebut? Apakah ada evaluasi dari penanaman nilai-nilai di sekolah? Bapak kepala sekolah menjelaskan bahwa sebenarnya itu menjadi harapan sekolah. Namun belum bisa terprogram dengan rapi dan terukur.

Penjelasan berbeda peneliti dapatkan ketika menanyakan pertanyaan yang sama kepada wakasek bidang kurikulum. Beliau menyampaikan bahwa penanaman nilai-nilai yang dilakukan di sekolah sudah dapat dilihat hasilnya. Hal itu juga disampaikan oleh Bapak guru pendidikan Agama Islam, bahwa implikasi dari strategi dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada peserta didik di SMAN 1 Mejayan dapat dilihat dengan perubahan pola pergaulan siswa, keharmonisan pergaulan di antara semua penduduk sekolah, dan terciptanya lingkungan sekolah yang menyenangkan dan tidak terkesan sebuah tempat yang menakutkan bagi siswa.

“Tad, usaha dan upaya kita menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan dan mendukung proses pertumbuhan siswa ini sudah kita lakukan bertahun-tahun. Jadi kalau ditanya hasilnya, saya dengan mantab mengatakan luar biasa. Siswa kita akrab satu sama lain. Tidak ada senioritas atau yunioritas. Tidak ada. Guru dan murid seperti bapak dengan anaknya. Los istilahnya. Tapi mereka masih menjaga adab ko. Ehmmm lalu di sekolah ini anak-anak senang berlama-lama.”¹⁰⁹

¹⁰⁸ Wawancara dengan guru pendidikan agama Islam

¹⁰⁹ Wawancara dengan Wakasek Kesiswaan

Dengan terciptanya suasana sekolah tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa, hal ini mendukung proses belajar-mengajar di madrasah. Kecuali itu, dengan lingkungan yang terkesan menyenangkan, asri dan penuh kasih sayang, maka dengan begitu siswa datang ke sekolah tidak ada rasa keterpaksaan dan ketakutan pada diri mereka.

Keterangan dari nara sumber di atas yang berasal dari segenap guru dirasa belumlah seimbang apabila tidak di konfrontir dengan keterangan dari siswa sebagai pihak yang mendapat perlakuan dari berbagai strategi yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti juga melibat kan siswa sebagai nara sumber untuk mencari jawaban tentang hasil penanaman nilai humanis religius di SMAN 1 Mejayan. Agar memperoleh data berimbang, maka peneliti menentukan siswa sebagai nara sumber berasal dari semua jenjang kelas, yaitu kelas 10, 11 dan kelas 12.

Menurut siswa kelas 12, ketika ditanyakan bagaimanakah suasana pergaulan antara siswa di SMAN 1 Mejayan. Menurutnya sekolah ini berbeda dengan sekolah sebelumnya. Suasana keakraban antara guru dan siswa layaknya teman. Tidak ada guru yang “menakutkan”. Hal itu termaktub dalam ungkapannya:

*“di sekolah ini enak mbak, lingkungannya enak asri dan teman-temannya juga akrab”.*¹¹⁰

Sedangkan menurut siswa yang juga satu angkatan dengan Avrilla Sandia Puspa dia mempunyai kesan bahwa di SMAN 1 Mejayan hampir semua siswa kenal dengan siswa yang beda kelas dan beda angkatan.

¹¹⁰ Wawancara dengan siswa kelas 11 SMAN1 Mejayan, Finasta, 2020

*“Bergaul dengan guru kaya bicara dengan teman.” guru-gurunya tidak ada yang menakutkan, guru BP nya juga enak, hehehe”.*¹¹¹

Ketika ditanyakan apa yang menyebabkan itu, dia menjawab karena di sekolah ini sering diadakan acara-acara bersama.

*“Ya mungkin karena sering bersama di kegiatan mbak.”*¹¹²

Pernyataan yang hampir sama juga diutarakan oleh siswa dari kelas 11. Dia mengatakan bahwa suasana pergaulan di antara siswa di SMAN 1 Mejayan akrab satu sama lain. Tidak ada permusuhan ataupun perkelahian. Menurutnya kelahi di zaman sekarang sudah ketinggalan zaman. Begitu pula pernyataan dari kelas 10. Siswa di sekolah mulai kelas 12 sampai dengan kelas 10 merasakan tidak ada perlakuan diskriminasi dari guru. Suasana keakraban dirasakan di mana-mana.

C. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data tentang penelitian yang peneliti lakukan di SMAN 1 Mejayan, dapat disusun temuan penelitian sebagaimana berikut:

1. Konsep Nilai-Nilai Humanis Religius Yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik di SMAN 1 Mejayan

Berdasarkan data yang diperoleh maka didapat bahwa SMAN 1 Mejayan ini mempunyai konsep menciptakan Generasi Taqwa, yang mana menginginkan semua element lingkungan sekolah bernuansa

¹¹¹ Wawancara dengan Avrilla siswa kelas 12 SMAN 1 Mejayan

¹¹² Ibid

damai, sejuk dengan pemandangan para warga sekolahnya yang bersikap Islami terutama para siswanya yang bersikap Islami dan rajin beribadah.

Hasil dari penelitian ini adalah konsep nilai humanis religius disini menjadikan anak didik memiliki karakter yang kuat maupun juga dalam hal kognitif dan psikomotoriknya. Ini dapat terjadi karena di tunjang dengan pendidikan agamanya yang di tanamkan anak didik sejak dia masuk dalam sekolah. Ditambah dengan kepala sekolah yang aktif melakukan pengontrolan, megakomodir dan memberikan fasilitas pada permasalahan yang di alami guru saat memberi pengajaran. Guru menjadi lebih mudah dalam memberikan pengajaran yang inovatif dan juga efektif. Peran guru dalam pembelajaran sangat strategis, dengan guru yang sebagai fasilitator, mengarahkan anak didiknya untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Anak didik di ajak untuk melatih rasa kepercayaan dirinya, kepedulian sosialnya, rasa empatinya, toleransi dengan sesama teman. Guru menerapkan pembelajaran dengan cara memahami apa yang dipikirkan anak didik terlebih dahulu, bagaimana suasana hati anak didik, bagaimana ia mampu menarik hati anak didiknya untuk mengikuti proses belajar di kelas. Dengan begitu anak didik dapat menjadi tumbuh optimal secara holistik, kemudian secara bertahap anak didik dapat menyelesaikan suatu masalahnya sendiri dengan bekal atau dasar dari pendidikan yang telah dia terima di sekolah.

2. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis

Religius terhadap Peserta Didik SMAN 1 Mejayan di Era Industri

4.0

Rumusan	Strategi GPAI	Hasil
<p>1. Konsep penanaman nilai-nilai humanis religius peserta didik</p> <p>2. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan Nilai-nilai Humanis Religius</p> <p>3. Implikasinya penanaman nilai-nilai humanis religius</p>	<p>4. Peningkatan kualitas belajar dikelas melalui pelajaran PAI oleh GPAI</p> <p>5. Melalui nasehat- nasehat dan juga bimbingan dari GPAI saat di luar kelas hal ini dilakukan untuk mengingatkan mereka tentang ibadah misalnya.</p> <p>6. Melalui pembiasaan- pembiasaan yang dilakukan GPAI, misalnya kegiatan shalat sunnah dhuha</p> <p>7. Melalui kegiatan- kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah dari kegiatan harian, bulanan, tahunan. Yang dalam hal tentu tujuannya untuk meningkatkan religiusitas peserta didik.</p> <p>8. Penyampaian materi di dalam kelas oleh GPAI terkait tema multikultural seperti Tasamuh, dengan menggunakan metode menonton film</p> <p>9. Melalui nasehat- nasehat dan juga bimbingan yang dilakukan GPAI, siswa tidak segan- segan untuk bercerita kepada guru.</p> <p>10. Guru agama sebagai teladan dan juga melalui kegiatan- kegiatan yang dilakukan secara bersama- sama , dalam hal ini kegiatan yang dilakukan misalnya ketika ada acara hari besar muslim</p>	<p>Dengan berbagai straregi tersebut terdapat hasil yang baik dalam perubahan siswa, menurut pengakuan dari orangtua maupun guru yang lain, siswa menjadi sangat sopan terhadap guru, dan siswa rajin melakukan shalat ibadah sunnah dhuha meskipun tidak pada jam pelajaran PAI. Mungkin dalam pelaksanaan shalat ibadah masing ada sedikit kendala karena masjid masih di renovasi tetapi siswa tetap melakukan shalat meskipun tidak dilakukan berjamaah.</p> <p>Kemudian interaksi antar GPAI dengan siswa non muslim terjadi interaksi yang baik bahkan GPAI sering mengingatkan yang non muslim untuk beribadah, kemudian interaksi antara siswa muslim dengan muslim juga terbilang sangat baik karena tidak pernah terjadi masalah di dalam kelas ataupun di luar kelas, hal mungkin karena mereka juga sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan bersama- sama.</p> <p>Penciptaan lingkungan pembelajaran siswa yang terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan.</p> <p>Penciptaan lingkungan</p>

	<p>yang non muslim juga masih bisa ikut berpartisipasi sebagai penerapan toleransi antar siswa.</p>	<p>pembelajaran yang "akrab" antara pendidik dan subjek didik, sehingga tumbuh rasa aman dan tumbuh rasa kepercayaan bagi subjek didik terhadap pendidiknya. Siswa terbebas dari rasa takut yang merusak dan memakan energi, yang semestinya dapat dikeluarkan untuk pertumbuhan dan perkembangan perorangan dalam mengembangkan kreativitas. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang tidak mengekang. Para pendidik atau guru bisa paling mudah menjangkau siswanya melalui kerja sama dengan orang-orang dan kelompok-kelompok kecil.</p> <p>Dari temuan dalam penelitian ini, penanaman nilai-nilai humanis religius yang dilaksanakan di SMAN 1 Mejayan mampu menciptakan suasana keakraban, persaudaraan dan kenyamanan di sekolah. Hal itu dapat terealisasi dengan adanya strategi penanaman nilai-nilai humanis religius di antaranya dengan pembiasaan (habitiasi), integrasi dalam kegiatan sekolahserta melalui keteladanan.</p>
--	---	---

Tabel 4.3

Temuan Hasil Penelitian

3. Implikasi Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius terhadap Peserta Didik SMAN 1 Mejayan di Era Industri 4.0

Setelah mendapatkan data dari lapangan terkait dengan fokus penelitian yang akan dipecahkan berdasarkan dari hasil wawancara, observasi dan hasil dokumentasi maka dapat dianalisis bahwa Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai humanis religius peserta didik di SMAN 1 Mejayan yaitu :

Zaman yang semakin modern dan semakin canggihnya IPTEK, pengaruh dari dunia luar dan dan pengaruh negatif pada anak-anak remaja sangatlah banyak. Anak-anak muda juga banyak yang merosot nilai-nilai moralnya. Untuk itu perlu adanya bimbingan yang intensif pada anak-anak muda. Seperti halnya yang dilakukan oleh pihak SMAN 1 Mejayan pada siswanya. Siswa mulai ditanamkan nilai-nilai humanis religius agar mereka dapat membentengi diri mereka dari pengaruh negatif pergaulan bebas.

Nilai-nilai humanis religius itu antara lain yaitu sebelum masuk kelas berbaris menyalami guru di depan gerbang sekolah, sebelum pelajaran dimulai berdo'a terlebih dahulu, setelah itu membaca beberapa surat pendek, setiap minggu menyetorkan tulisan surat pendek yang ditulis setelah membaca surat pendek disetiap pagi di buku tulis kepada guru, setiap jam istirahat sekitar pukul 09.30 WIB siswa melaksanakan shalat dhuha di masjid, pada pukul 12.00 WIB siswa melaksanakan

shalat dhuhur berjama'ah di masjid sekolah, sebelum pulang sekolah siswa berdo'a terlebih dahulu dipimpin oleh ketua kelas dan keluar kelas dengan berbaris menyalami guru, siswa juga diajarkan do'a-do'a keseharian, siswa juga dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an setiap hari walaupun hanya beberapa ayat saja, siswa putra diwajibkan untuk mengumpulkan hasil rangkuman khutbah Jum'at yang telah ditandatangani orang tua kepada guru, siswa putri diwajibkan untuk mengumpulkan hasil rangkuman tausyiah dari media elektronik yang ditandatangani orang tua kepada guru setiap satu minggu sekali, setiap satu bulan sekali diadakan kerja bhakti untuk membersihkan lingkungan sekolah, setiap hari Jum'at diadakan infaq, di lingkungan SMAN 1 Mejayan dibudayakan untuk 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan dan Santun), siswa juga diajarkan untuk selalu jujur dan menjunjung tinggi kejujuran, dan setiap hari besar Islam selalu ada kegiatan untuk memperingati hari besar Islam. Salah satu cara ataupun strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai humanis religius peserta didik SMAN 1 Mejayan yaitu dengan cara membiasakan siswa pada kebiasaan-kebiasaan baik. Seperti membiasakan budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), membiasakan shalat dhuha, membiasakan shalat berjama'ah, membiasakan saling menghormati dan tolong menolong, membiasakan selalu menjaga kebersihan dan selalu jujur dimanapun dan kapanpun. Karena pembiasaan siswa akan terbiasa dan memiliki kebiasaan-kebiasaan baik yang sudah mendarah daging.

Selain itu dengan menggunakan strategi keteladanan. Guru memberikan teladan dan juga contoh yang baik pada siswa. Seperti memberikan contoh untuk saling menghormati dan menghargai, memberikan contoh 5S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), memberikan contoh untuk melaksanakan shalat dhuha, memberikan contoh shalat dhuhur berjama'ah, memberikan contoh untuk selalu jujur dan lain sebagainya. Ada begitu banyak cara yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai-nilai religius pada siswa namun yang digunakan di SMAN 1 Mejayan Ngantru yaitu pembiasaan, integrasi nilai dalam kegiatan sekolah dan juga keteladanan.

Menurut pengakuan dari guru agama islam perubahan tingkah laku mereka menjadi lebih sopan, terus lebih menghormati guru, hal ini terjadi karena adanya proses pembiasaan yang dilakukan kepada mereka misalnya dengan pembiasaan ketika mereka datang ada guru yang sudah siap di depan dan mereka langsung bersalaman harus cium tangan nah itu sebagai wujud sopan santun mereka. Menurut pak Alim Musta'in sebenarnya pembelajaran agama itu simpel yaitu standarnya yaitu siswa sopan, kemudian siswa tergerak sendiri untuk melakukan shalat berjamaah, shalat sunnah sudah selesai maka semuanya insyaallah akan mengikuti. Yang dikhawatirkan kan ketika mereka dikasi ilmu banyak tetapi mereka tidak melakukan.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Konsep Nilai-Nilai Humanis Religius Yang Ditanamkan Kepada Peserta Didik Di SMAN 1 Mejayan

Berdasarkan bab IV sudah dijelaskan bahwa kultur humanisme merupakan tradisi rasional dan empirik yang mula-mula sebagian besar berasal dari Yunani dan Romawi Kuno (aliran filsafat), kemudian berkembang melalui sejarah Eropa (Italia pada paruh kedua abad ke-14 M). Humanisme menjadi sebagian dasar pendekatan barat dalam pengetahuan, teori politik, etika, dan hukum. Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.¹¹³

Dalam perkembangan dunia saat ini, humanisme mempunyai dua kategori yaitu humanisme sekuler dan humanisme religius. Humanisme sekuler adalah salah satu hasil pencerahan rasionalisme abad ke-18, dan kebebasan pemikiran pada abad ke-19. Humanisme sekuler melakukan

¹¹³ Husma Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama", *Jurnal Substantia*, (Vol. XV, No. 1, April/2013), hlm. 66

pemberontakan terhadap agama lebih disebabkan karena agama dianggap sering menimbulkan masalah dan tidak mampu mengadvokasi masalah kemanusiaan. Dalam konteks ini agama terjebak dalam hal yang bersifat formal. Berbeda dengan humanisme sekuler yang melakukan pemberontakan terhadap agama, humanisme religius justru menganggap aksi kemanusiaannya merupakan bukti konsistensi terhadap ajaran agama.

Perbedaan antara humanisme religius dan humanisme sekuler seharusnya dapat diatasi dengan menjadikan agama sebagai hal yang bersifat substansial dan fungsional. Sesuai dengan cirinya yang antroposentris, humanisme sekuler mempertahankan prinsip bahwa manusia mampu mengatur dirinya. Humanisme sekuler yang melihat individu dan masyarakat atas dasar rasionalitas berupaya mendangkalkan dan mengaburkan pandangan yang sakral (desakralisasi), memisahkan agama dari kehidupan sosial, menafikan nilai-nilai spiritualitas dan menolak semua hal yang bersifat supranatural dan transenden.¹¹⁴

Sebaliknya, humanisme religius dengan cirinya yang teosentris, berupaya memberikan ruang bagi agama untuk dapat mempengaruhi kehidupan manusia dan melihat individu dan masyarakat berdasarkan pada nilai-nilai moral (etika) sebagaimana yang lazim terdapat dalam agama. Agama dianggap mampu membantu memberikan solusi atas problematika

¹¹⁴ Masduki, *“Humanisme Sekuler Versus Humanisme Religius (Kajian Tentang Landasan Filosofis dan Upaya menemukan Alternatif Melalui Pemikiran Seyyed Hossein Nasr)”*, *Jurnal Toleransi*, (Vol.III, No.1, Juni/2011), hlm.3

yang dihadapi manusia, bahkan menurut Nottingham sebagaimana dikutip oleh Masduki, bagi masyarakat religius, agama mempengaruhi sistem nilai secara mutlak dan menjadi dasar utama dalam integrasi sosial.¹¹⁵

Dalam konteks Indonesia, humanisme religius secara spesifik memang belum pernah diwacanakan. Tapi menurut Abdurrahman, Gerakan Islam Liberal merupakan contoh *prototype* humanisme yang berkembang di Indonesia. Selain itu, tokoh-tokoh seperti Abdurrahman Wahid, Tolhah Hassan, Johan Efendi, dan Muslim Abdurrahman bisa dikatakan sebagai bapak-bapak humanisme di Indonesia. Humanisme religius terumuskan dalam konsep manusia sebagai *khalifatullah*, sesuai dengan Q.S. al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya : *Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S. al-Baqarah/2: 30)*¹¹⁶

¹¹⁵ Masduki, "Humanisme Sekuler...", hlm.3-4.

¹¹⁶ Al-Quran. Q.S Al-Baqarah:31

Secara definitif Abdurrahman mengatakan bahwa humanisme religus adalah

“Suatu cara pandang agama yang menempatkan manusia sebagai manusia dan suatu usaha humanisasi ilmu-ilmu pengetahuan dengan penuh keimanan yang disertai hubungan manusia dengan Allah SWT dan sesama manusia atau hablun min Allah dan hablun min al-nas.”¹¹⁷

Gambar 4.1
Dialektika Humanisme Religius



Dalam konteks pendidikan, humanisme dimaknai sebagai proses pendidikan yang lebih memperkaitkan aspek potensi manusia sebagai makhluk sosial dan makhluk religius, abdullah dan khalifatullah, serta sebagai individu yang diberi kesempatan oleh Tuhan untuk mengembangkan potensi-potensinya. Dalam hal ini, humanisme dimaknai sebagai kekuatan atau potensi

¹¹⁷ Abdurrahman Mas'ud, "Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam", *Jurnal Penelitian Walisongo*, (Edisi 17/2001), hlm 92.

individu untuk mengukur dan mencapai ranah ke-Tuhanan dan penyelesaian permasalahan-permasalahan sosial.¹¹⁸

B. Analisis strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis

religius peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0

1. Habitiasi (Pembiasaan)

Pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pembiasaan yang dilaksanakan di SMAN 1 Mejayan dilaksanakan secara kontinu dan berulang-ulang setiap hari. Seperti yang dikatakan oleh E. Mulyasa, pembiasaan merupakan sesuatu yang secara sengaja dilakukan berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹¹⁹

Pembiasaan di SMAN 1 Mejayan dilakukan untuk mengaplikasikan nilai-nilai humanis religius dengan cara terpolat dan tersistematis untuk membentuk dan mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam jangka waktu yang lama. Dalam menanamkan nilai kepedulian sekolah membiasakan peserta didik untuk memperhatikan kebersihan lingkungan. Berkepedulian terhadap sesama siswa, sekolah membiasakan peserta didiknya mendoakan bagi yang sakit setiap hari. Kecuali nilai kepedulian, nilai ukhuwah atau nilai persaudaraan juga

¹¹⁸ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik: Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002

¹¹⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 166-167

ditanamkan dalam diri peserta didik melalui pembiasaan menyapa, kegiatan sekolah yang dilakukan secara bersama-sama baik kegiatan ekstrakurikuler maupun non ekstra kurikuler, dan pembentukan lingkungan yang nyaman penuh persaudaraan di sekolah.

Dalam menanamkan nilai kerja sama dan tolong menolong, sekolah menggunakan media organisasi siswa madrasah dan berbagai kegiatan-kegiatan sekolah. Proses penanaman nilai juga diintegrasikan dalam kegiatan sehari-hari. Seperti dalam kegiatan ekstra kurikuler unggulan SMAN 1 Mejayan yaitu tahfiz Qur'an. Dalam kegiatan tahfiz qur'an para siswa dibiasakan untuk saling bekerja sama dalam rangka menghafal quran. Kerja sama itu terwujud setiap hari, dengan cara seorang siswa menyimak hafalan quran siswa lainnya secara bergantian.

Strategi ini mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan pembinaan nilai-nilai humanis religius di SMAN 1 Mejayan. Pembentukan kepribadian siswa melalui pembiasaan secara berulang-ulang bisa mempengaruhi perkembangan pribadi seseorang dalam jangka waktu yang lama, seperti yang telah diungkapkan oleh Imam Al-Ghazali bahwa kepribadian manusia itupada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpola atau tersistem.¹²⁰

¹²⁰ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pressindo, 2010), Hal. 52

Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Muflikh Najib dalam tesisnya yang berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*”. Dalam tesisnya diungkapkan bahwa dalam menanamkan nilai-nilai kepada siswa adalah dengan metode nasihat, metode pembiasaan, metode keteladanan dan hukuman.¹²¹

Metode pembiasaan ini oleh Maragustam dalam bukunya yang berjudul *Desain Pendidikan Karakter* diistilahkan dengan habituasi. Dia menjelaskan terdapat enam strategi pembentukan karakter secara umum yang memerlukan sebuah proses yang stimulan dan berkesinambungan. Diantaranya adalah: habituasi (pembiasaan) dan pembudayaan, membelajarkan hal-hal yang baik (*moral knowing*), merasakan dan mencintai yang baik (*moral feeling and loving*), tindakan yang baik (*moral acting*), keteladanan dari lingkungan sekitar (*moral modelling*) dan Taubat.¹²²

Jika teori tersebut dikomparasikan dengan temuan dalam penelitian ini, maka akan diketemukan sebagai berikut:

¹²¹ Muflikh Najib, “*Penanaman Nilai-nilai Religius Dalam Pembentukan Karakter Guru dan Siswa (Studi atas Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta)*”, (Tesis-UIN Sunan Kalijaga: Jogjakarta, 2016), viii

¹²² Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta:Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm 264.

Strategi	Temuan
<i>Moral Knowing</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ta'lim 2. Bakti Sosial 3. Slogan dan Pamflet
<i>Moral Feeling and loving</i> <i>Moral Acting</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jumat Bersih 2. Amal Jumat 3. Bakti Sosial
<i>Moral Modelling</i>	Keteladanan dari guru

Tabel 4.2
Komparasi Teori

2. Integrasi Nilai Ke dalam Kegiatan Sekolah

Integrasi nilai-nilai humanis religius ke dalam kegiatan-kegiatan merupakan salah satu metode yang efektif digunakan untuk menanamkan nilai-nilai kepada siswa. Integrasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat wajib (intrakurikuler) maupun kegiatan yang bersifat ekstrakurikuler.

Agus Zaenul Fitri dalam bukunya yang berjudul "*Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*" mengungkapkan tentang strategi pembelajaran pendidikan karakter dapat dilihat dalam empat bentuk integrasi, yaitu 1) integrasi ke dalam mata pelajaran, 2) integrasi melalui pembelajaran tematik, 3) integrasi melalui penciptaan suasana

berkarakter dan pembiasaan, 4) integrasi melalui ekstrakurikuler, 5) integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.¹²³

Dalam kegiatan madrasah ini masing-masing ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap terjadinya internalisasi yaitu:

- a. Tahap Transformasi nilai : tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik atau anak asuh.
- b. Tahap transaksi nilai yaitu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal balik.
- c. Tahap transinternalisasi, tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian jadi tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.¹²⁴

Jika dihubungkan dengan teori, strategi yang pertama ditanamkan adalah dengan tahap transformasi nilai dengan menjelaskan atau memberikan pengetahuan kepada siswa melalui proses pembelajaran di dalam kelas maupun ta'lim. Seperti halnya dalam tahap mengetahui dan

¹²³ 46Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 39-43

¹²⁴ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya Citra media, 1996), hlm. 153

guru memberikan suatu konsep juga sebagai tahapan knowing.¹²⁵ Pada tahapan strategi yang kedua adalah transaksi nilai, yaitu dengan mengajak siswa siswinya untuk melaksanakan kegiatan sekolah dengan kesadaran dan tanggung jawab. Seperti sholat berjama'ah, amal jumat, bahakti madrasah, memperingati hari besar Islam. Pada tahap ini adalah dia mampu melaksanakan setelah guru memberikan pengetahuan.

Pada tahapan strategi yang ketiga adalah transinternalisasi nilai yaitu dengan mengimplementasikan atau mengamalkan kegiatan sosial dan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini adalah tahap knowing dan doing. Jadi tahap ini mengetahui dan juga melaksnaakan. Dan aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya.

3. Keteladanan (Uswah)

Salah satu asumsi yang melandasi keberhasilan pendidik dan pendidikan guru adalah pada kepribadian pendidik itu sendiri. Kepribadian pendidik yang dapat menjadi suri teladanlah yang menjamin keberhasilannya mendidik anak. Keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dan efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Sebab, seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru, disadari atau tidak,

¹²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosda karya Offset, 2004), cet. IV, hal. 229-234

bahkan semua keteladanaan itu akan melekat pada diri dan perasaannya, baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indriawi, maupun spritual. Meskipun anak berpotensi besar untuk meraih sifat-sifat baik dan menerima dasar-dasar pendidikan yang mulia, ia akan jauh dari kenyataan positif dan terpuji jika dengan kedua matanya ia melihat langsung pendidikan yang tidak bermoral. Yang mudah bagi pendidikan adalah mengajarkan berbagai teori pendidikan kepada anak, sedang yang sulit bagi anak adalah mempraktikkan teori tersebut jika orang yang mengajarkan dan mendidiknya tidak pernah melakukannya atau perbuatannya tidak sesuai dengan ucapannya. Karena itulah, pendidik atau guru harus memiliki akhlak yang baik terlebih dahulu sehingga akhlak yang baik itu dapat tecermin dari sikap dan perilaku sehari-hari di dalam kehidupannya.

Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang dapat diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk keteladanan.¹²⁶

Disini guru sebagai teladan bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua dirumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri siswa yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu orang tua maupun guru. Dari ketiga strategi yang dilakukan guru pendidikan agama Islam di lingkungan SMAN 1 Mejayan menurut penulis

¹²⁶Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta:Yuma Pressindo, 2010), Hal. 42

masih perlu adanya pengembangan sesuai dengan perkembangan era teknologi yang serba digital saat ini. Era revolusi industri yang sudah menginjak ke 4.0 membutuhkan perubahan mindset guru, perubahan metode, perubahan gaya belajar, dan strategi pendidikan di SMAN 1 Mejayan yang masih mengedepankan strategi tradisional dalam menanamkan nilai kepada siswa. Meskipun hasilnya mampu membawa perubahan peserta didik, namun perlu juga adanya perubahan sesuai dengan saat ini.

Peter L. Berger dalam bukunya *The Social Construction of Reality* membuktikan bahwa salah satu faktor yang membentuk konstruksi sosial adalah pendidikan.¹²⁷ Hal inilah yang menuntut agar sekolah sebagai lembaga pendidikan untuk selalu dinamis dan berkembang ke arah yang lebih baik dan menyesuaikan dengan perkembangan era saat ini. Dalam mengarungi revolusi industri 4.0 ini, madrasah sebagai salah satu elemen penting pendidikan Islam sudah semestinya menerapkan strategi yang kekinian yang tepat. Sekolah sebagai center pendidikan Islam memiliki peran sebagai rekonstruksi sosial dengan tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar pengembangannya. Pendidikan Islam tidak lagi hanya sebagai subject matter melainkan sudah menjadi paradigma dalam berkompetisi dan berinovasi. Sekolah harus bertransformasi dalam seluruh aspek sistemnya. Perubahan sekolah tentu membutuhkan strategi yang tepat agar proses tranformasi berjalan berdasarkan arah yang ditentukan.

¹²⁷Achmad Nasrudin, *Strategi Transformasi Madrasah Pada Era Revolusi Industri 4.0*, Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi Volume 2, Nomor 2, 2014

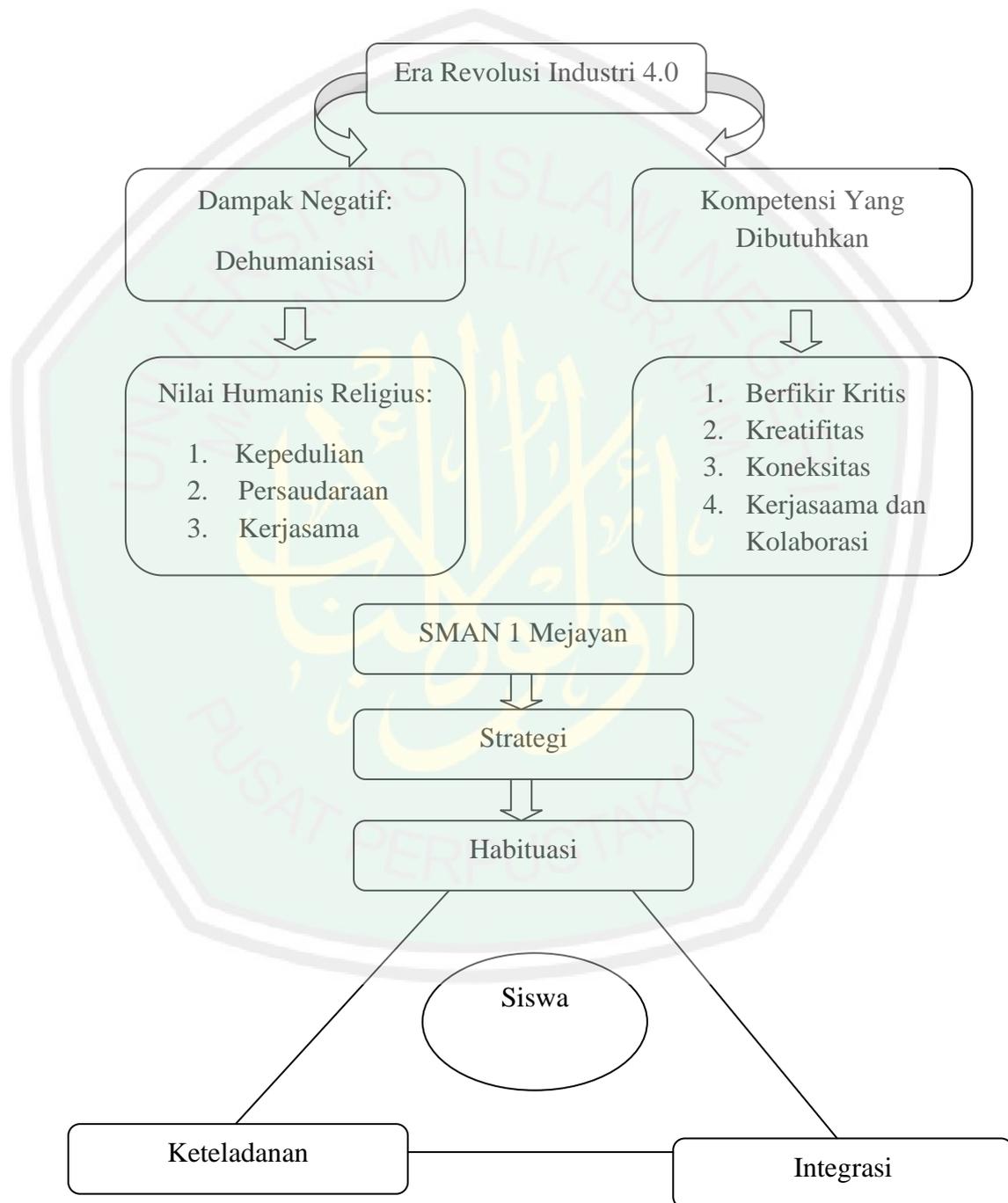
Strategi yang peneliti rasa sesuai dengan masa kekinian semisal memanfaatkan media sosial (*medsos*) whatsapp group kelas. Group whatsapp yang selama ini guru gunakan untuk mengetahui keadaan siswa yang tidak masuk, ataupun menyampaikan informasi-informasi seputar tugas sekolah, kiranya juga bisa dimanfaatkan sebagai media penyampaian nasihat-nasihat, penyampaian nilai-nilai religius, maupun nilai humanis.

C. Analisis implikasi strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0

Penciptaan lingkungan pembelajaran siswa yang terbebas dari persaingan intens, disiplin kaku, dan rasa takut akan kegagalan. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang "akrab" antara pendidik dan subjek didik, sehingga tumbuh rasa aman dan tumbuh rasa kepercayaan bagi subjek didik terhadap pendidiknya. Siswa terbebas dari rasa takut yang merusak dan memakan energi, yang semestinya dapat dikeluarkan untuk pertumbuhan dan perkembangan perorangan dalam mengembangkan kreativitas. Penciptaan lingkungan pembelajaran yang tidak mengekang. Para pendidik atau guru bisa paling mudah menjangkau siswanya melalui kerja sama dengan orang-orang dan kelompok-kelompok kecil.

Dari temuan dalam penelitian ini, penanaman nilai-nilai humanis religius yang dilaksanakan di SMAN 1 Mejayan mampu menciptakan suasana keakraban, persaudaraan dan kenyamanan di

sekolah. Hal itu dapat terealisasi dengan adanya strategi penanaman nilai-nilai humanis religius di antaranya dengan pembiasaan (habitulasi).



Gambar 4.3
Gambaran Umum Penanaman Nilai Humanis Religius
Kepada Siswa SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada tiga rumusan masalah dari penelitian saya yang berjudul “Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik Di Era Industri 4.0 di Sman 1 Mejayan Kabupaten Madiun” yakni : *pertama*, Bagaimana konsep penanaman nilai-nilai humanis religius; *kedua*, Bagaimana strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0; *ketiga*, Bagaimana implikasi strategi Guru PAI dalam menanamkan nilai humanis religius peserta didik SMAN 1 Mejayan di Era Revolusi Industri 4.0. Peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai humanis religius adalah nilai-nilai dasar yang terkandung dalam humanisme dan religiusitas. Nilai humanis yang dijiwai oleh nilai-nilai suci dari ajaran agama. Lima nilai dasar itu adalah kebebasan, kreativitas, kerja sama, kejujuran, dan aktualisasi diri. Sedangkan nilai religiusitas meliputi pengetahuan (*ilmu keagamaan*), keimanan (*‘aqīdah*), praktik keagamaan (*syari’ah*), pengamalan keagamaan (*akhlaq*), dan penghayatan keagamaan (*ma’rifah*).
2. Strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa di era revolusi industri 4.0, yaitu: pertama, strategi pembiasaan (*habitulasi*), kedua,

strategi integrasi ke dalam kegiatan sekolah, dan ketiga dengan strategi keteladanan.

3. Strategi yang dilaksanakan oleh guru pendidikan agama Islam maupun kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius kepada siswa telah membawa dampak atau hasil yang positif, yaitu terciptanya suasana dan iklim sekolah yang humanis dan religius, nyaman, terbebas dari “kekakuan” dan suasana belajar yang menyenangkan. Sehingga hal itu mendukung siswa dan siswi dalam belajar dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui kegiatan-kegiatan di sekolah.

B. Implikasi

Implikasi teoritis dari penelitian ini yaitu memberikan konsep baru penanaman nilai-nilai humanis religius peserta didik di sekolah menengah pada era industri saat ini dalam hal upaya-upayanya serta pengoptimalan penerapannya. Salah satu temuan penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, dipengaruhi oleh upaya guru, fasilitator belajar, lingkungan, dan pembiasaan yang membantu peserta didik mempersonalisasikannya dengan kehidupan sehari-hari utamanya nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Mohammad Noor Syam dalam bukunya yang mengutip Encyclopedia Britania menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas suatu obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat.

Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan atau merencanakan strategi penanaman nilai humanis religius yang lebih baik terutama di SMAN 1 Mejayan. Penelitian ini juga akan memberikan pengaruh positif bagi peserta didik maupun guru serta seluruh warga sekolah dengan diterapkannya nilai humanis religius yang dapat mewujudkan terciptanya suasana sekolah tempat belajar yang menyenangkan bagi siswa, hal ini mendukung proses belajar-mengajar di sekolah. Selain itu, dengan lingkungan yang terkesan menyenangkan, asri dan penuh kasih sayang, maka dengan begitu siswa datang ke sekolah tidak ada rasa keterpaksaan dan ketakutan pada diri mereka.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pada pihak penyelenggara pendidikan sekolah khususnya SMAN 1 Mejayan seyogyanya upaya internalisasi nilai-nilai kepedulian sosial pada siswanya dilakukan dengan terus menerus dan konsisten dengan memadukan atau mengadaptasi dari kelebihan yang dimiliki oleh sekolah dalam konteks pengembangan.

2. Bagi Guru

Guru harus mampu memberi suri tauladan yang baik terhadap peserta didik dalam upaya mencurahkan pikiran dan tenaga secara maksimal untuk menransfer pengetahuan dan nilai-nilai karakter atau

akhlak humanis religius khususnya. Kegiatan pembelajaran tidak seharusnya sekedar penumpukan intelektual saja, akan tetapi juga internalisasi nilai dan budaya, sehingga menjadikan peserta didik lebih responsif terhadap realitas yang ada khususnya lingkungan sekitar.

3. Bagi peserta didik dan orang tua

Hendaknya para orang tua dan peserta didik mengerti dan paham bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berfokus pada nilai tinggi pada lembaran ijazah melainkan lebih pada upaya membantu peserta didik untuk menemukan potensi untuk dikembangkan dan diaktualisasikan serta membentuk karakter pribadi masing-masing peserta didik.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Penulis berharap penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan dapat dikembangkan lebih luas serta mendalam oleh peneliti selanjutnya. Hasil dari analisis strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai humanis religius terhadap peserta didik masih belum mendalam dan terdapat banyak kekurangan akibat keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti lakukan, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang secara lebih mendalam dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, Baharuddin dan Moh. *Pendidikan Humanistik; Konsep, teori dan Aplikasi praktis dalam pendidikan*. Yogyakarta, Ar-ruzz Media, 2007
- Aisyah. *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, terj. Ali Zawawi. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Al-Fandi, Haryanto. *Desain pembelajaran yang demokratis dan Humanis*.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan metode pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insanio Press, 1996.
- Arief, Armai. dkk. *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arief, Armai. dkk. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pres, 2002.
- Arifin, Zainal. *Nilai-Nilai Humanistik Dalam Pembelajaran Agama Islam di SMK Amanah Husada Banguntapan Bantul* (Tesis: UIN Yogyakarta, 2016), vii
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bina Aksara, 1991.
- Baharudin dan Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi*
- Bakri, Masykuri, (Ed). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003.
- Bakri, Masykuri, (Ed). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2003.

- Barton, Greg, *Gagasan Islam liberal di Indonesia: Pemikiran Neo-Modernisme*
Nurkholish Madjid, Johan Effendi, Ahmad Wahid, Abdurrahman Wahid.
Jakarta: Paramidan-Pustaka Antara, 1999.
- Basri, Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.I. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis Ke
Arah Ragam Varian Kontemporer*, Cet. I. Jakarta: Rajagrafindo Persada,
2010.
- Dardiri, Achmad. *Revitalisasi Fungsi Pendidikan Untuk Mewujudkan Pendidikan
Yang Humanis-Religius*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2010.
- Djamar dan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Drajat, Zakiyah. *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. VI. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*, Cet.
VI. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fakhrizal. *Pengertian Penanaman Nilai*. Bandung: Gema Insani, 2006.
- Fauzan, Rahman. "Karakteristik Model dan Analisa Peluang Industri 4.0." *Jurnal*
- Ghufron, M.A. "*Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi bagi
Dunia Pendidikan. Makalah. Seminar Nasional dan Diskusi Panel
Multidisiplin Hasil Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat*". Jakarta:
2 Agustus 2018.
- Graham, Helen, *The Human Face of Psychology: Humanistic Psychology in Its
Historical, Social, and Cultural*, terj. Achmad Chusairi dan Ilham Nur
Alfian, *Psikologi Humanistik dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*,
Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005.

- Habibun. *“Teori Belajar Disiplin Mental Humanistik Ditinjau Dari Dari Teori Belajar Islami”*. Tesis : PPs UIN Yogyakarta, 1993.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research II*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, 1987.
- Haidar, Putra Daulay. *Historitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2011.
- Hamidah, Laila Nur. *“Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Religius Siswa Melalui Program Kegiatan Keagamaan: Studi Multi Kasus Di SMAN 1 Malang dan MAN 1 Malang”*. Tesis--UIN Malang, 2016.
- Hanafi, *“Global Ethics and Human Solidarity”*, *International Seminar on Islam and Humanism: Universal Crisis of Humanity and the Future of Religiosity*. Semarang: IAIN Walisongo, 5-8 November 2000.
- Hasan, Chalijah. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1994.
- Hibana, Sodik A. Kuntoro, Sutrisno. *“Pengembangan Pendidikan Humanis Religius di Madrasah”*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. Volume 3, No. 1, Juni, 2015.
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*.
- Hoedi Prasetyo dan Wahyudi Sutopo. *Era Industri 4.0: Telaah Klasifikasi Aspek dan Arah Perkembangan Riset*. *Teknik Industri*, Vol. 13, No. 1, Januari 2018.
- Ibda, Hamisullah. *“Penguatan Literasi Baru Era Revolusi Industry 4.0.”* *Jurnal RTIE*.2018.

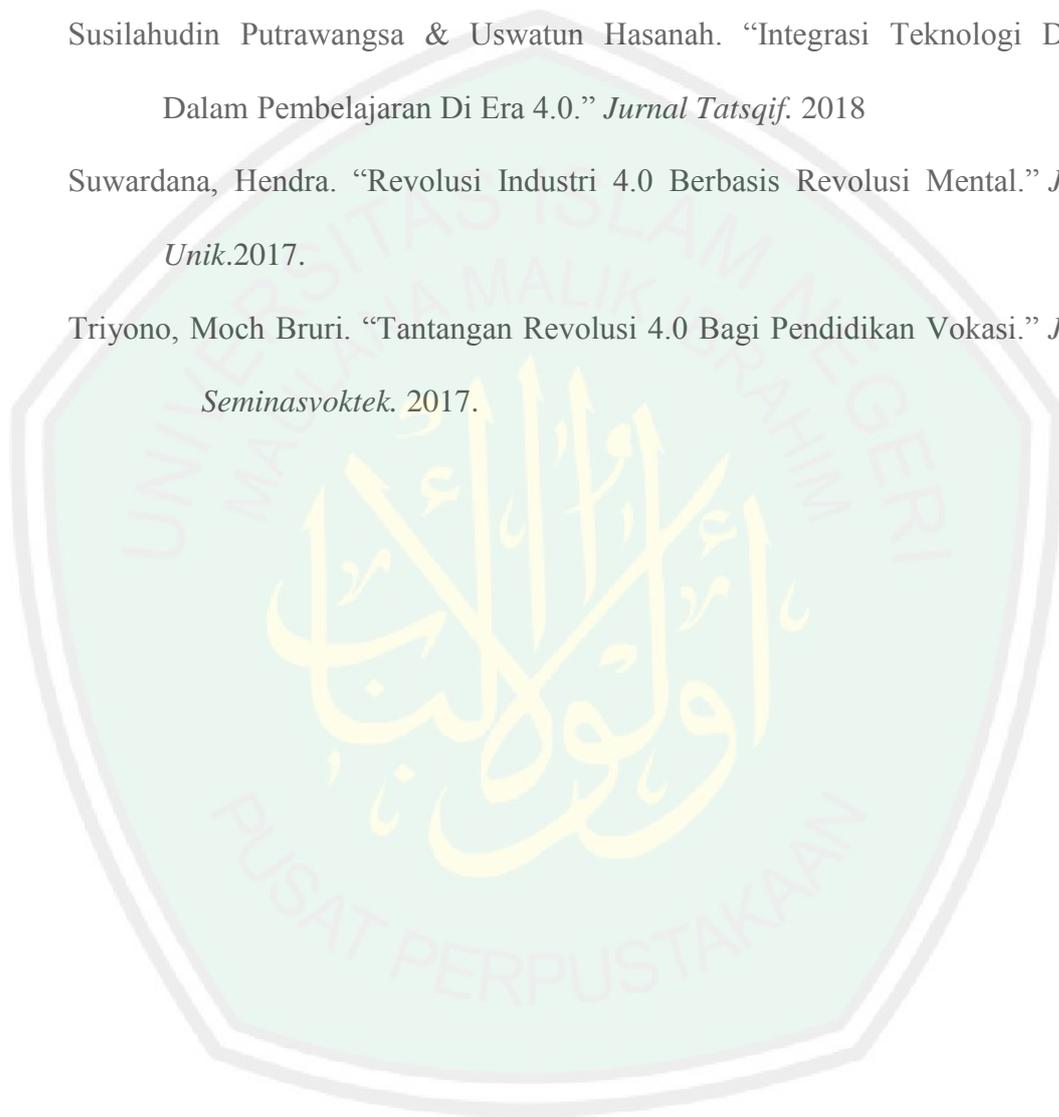
Muchsin, H.M. Bashori, *Pendidikan Islam Humanistik; Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Cet. I, Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

PHASTI.2018.

Susilahudin Putrawangsa & Uswatun Hasanah. “Integrasi Teknologi Digital Dalam Pembelajaran Di Era 4.0.” *Jurnal Tatsqif*. 2018

Suwardana, Hendra. “Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental.” *Jurnal Unik*.2017.

Triyono, Moch Bruri. “Tantangan Revolusi 4.0 Bagi Pendidikan Vokasi.” *Jurnal Seminasvoktek*. 2017.



PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

1. Begini pak yang pertama bagaimana bentuk peranan guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai hmanis religius terhadap siswa di sekolah ini pak?
2. Apa saja hal-hal yang perlu bapak siapkan dalam rangka sebelum melakukan suatu kegiatan pengajaran?
3. Bagaimana cara yang bapak lakukan dalam memberikan pemahaman pada siswa tentang pelajaran yang diberikan?
4. Lalu apakah bapak memiliki suatu rancangan dan rencana kegiatan npengajaran? Jika iya seperti apa contohnya?
5. Apakah ada cara atau bentuk kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang baik serta melaksanakan pengamalan ajaran agama di kelas ataupun di luar kelas?
6. Apakah bapak memiliki program-program kegiatan pengamalan keagamaan?
7. Apakah bapak memiliki bentuk penilaian terhadap sikap dan tingkah laku siswa selama berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah atau masyarakat?
8. Bagaimana cara yang dilakukan dalam rangka memberikan suat petunjuk kepada siswa tentang cara belajar yang baik?
9. Apakah ada cara yang ditempuh dalam menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi siswa baik ketika pembelajaran di kelas ataupun di luar kelas dan bagaimana solusinya?
10. Apakah pernah bapak memberikan informasi terbaru baik dari dunia perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ataupun dari materi pembelajaran? Jika pernah apa contohnya?
11. Apakah bapak memiliki program pengelolaan kegiatan akademik?
12. Apa yang dilakukan oleh bapak dalam memotivasi siswa selama pembelajaran?
13. Apakah bapak memiliki ide atau rencana yang baru dalam hal inovasi kegiatan pembelajaran? Jika iya, apa contohnya pak?
14. Apakah bentuk media pendidikan dan pengajaran yang pernah bapak gunakan selama kegiatan pembelajaran?
15. Bagaimanakah bentuk usaha yang bapak lakukan dalam rangka penyediaan fasilitas yang mendukung dan memudahkan dalam kegiatan pembelajaran?
16. Apakah bapak melakukan kegiatan bimbingan terhadap siswa? Jika iya, maka bagaimanakah bentuk kegiatan bimbingan tersebut?
17. Apakah bapak mempraktikkan atau memperagakan materi yang diajarkan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka memberikan pemahaman terkait materi yang diajarkan? Jika iya, apa contohnya?
18. Apa yang bapak lakukan dalam menciptakan suasana dan kondisi kelas agar kondusi dalam kegiatan pembelajaran di kelas?
19. Bagaimana strategi dan metode yang bapak lakukan agar dapat menguasai kelas dalam kegiatan pembelajaran?
20. Apa yang bapak ketahui dan pahami tentang media pendidikan?
21. Apakah bapak bisa menggunakan salah satu dari berbagai macam media pendidikan?
22. Apa yang bapak lakukan dalam rangka memediasi atau menengahi manakala dalam proses pembelajaran siswa mengalami dan menemukan suatu kesulitan?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-041/Ps/HM.01/4/2020

01 April 2020

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala SMAN 1 Mejayan

di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin. Mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Intan Primalita
NIM	: 18770064
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I 2. Dr. H. Nurhadi, MA
Judul Penelitian	: Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik di Era Industri 4.0 di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Direktur,

Utmi Sumbulah



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 MEJAYAN
JL. P. SUDIRMAN NO.82 TELP. 0351-383083 CARUBAN
Email : smn1mjy@yahoo.co.id Website : <http://smn1mejayan.com>
MADIUN

Nomor : 422/168/101.6.16.17/2020

08 Juni 2020

Hal : Balasan

Kepada
Yth. Direktur Pascasarjana UIN Malang
Di tempat,

Dengan Hormat,

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Agus Supriyono, M.Pd
Jabatan : Kepala Sekolah SMAN 1 Mejayan

Menerangkan bahwa,

Nama : Intan Primalita
NIM : 18770064

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian mulai tanggal 4 Mei 2020 s/d 8 Juni 2020 dengan judul "Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik di Era Industri 4.0 (Studi Kasus di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun).

Demikian surat ini kami sampaikan, dan atas kerjasamanya kami mengucapkan terima kasih.

Madiun, 08 Juni 2020

Hormat Kami
Kepala Sekolah
SMAN 1 Mejayan

Agus Supriyono, M.Pd
NIP. 19600210199103 1 006

	
<p>SMAN 1 Mejayan Tampak Depan</p>	<p>Lorong Masuk Menuju Halaman Belakang</p>
	
<p>Kultum Ba'da Sholat Dzuhur</p>	<p>Kegiatan Sholat Dhuha</p>
	
<p>Kegiatan Hafalan Qur'an</p>	<p>Kegiatan Reboisasi dan Bakti Sosial</p>

	
<p>Halaman Belakang</p>	<p>Green House</p>
	
<p>Toga Center</p>	<p>Ruang Kelas</p>
	
<p>Foto Bersama Guru PAI SMAN 1 Mejayan</p>	<p>Wawancara Dengan GPAI SMAN 1 Mejayan</p>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Intan Primalita, dilahirkan di Dusun Gading Desa Gading Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun pada tanggal 5 Mei 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Suwarno, S.Pd dan Ibu Tutik Supraptioningsih, A.Md. Peneliti menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar di SDN Gading 01 di Kecamatan Balerejo Kabupaten Madiun pada tahun 2008. Pada tahun itu juga peneliti melanjutkan Pendidikan di SMP Negeri 1 Balerejo Kecamatan Balerejo dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Mejayan pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Islam negeri, tepatnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan skripsi yang berjudul *“Islamic Education For Muslim Students In Non Islamic Educational Institution (Descriptive Study in SMAK st. Bonaventura Madiun)”*. Peneliti menyelesaikan kuliah strata satu (S1) pada tahun 2014. Pada tahun 2014 peneliti melanjutkan pendidikan strata dua (S2) di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kembali pada program studi Pendidikan Agama Islam dengan Tesis yang berjudul *“Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Humanis Religius Peserta Didik Di Era Industri 4.0 Di SMAN 1 Mejayan Kabupaten Madiun”*.